



**EKSISTENSI TARI ANGGUK GROBOGAN
DI SANGGAR ANGGUK KARYA REMAJA
DESA KARANGREJO KECAMATAN GROBOGAN
KABUPATEN GROBOGAN**

Skripsi

Disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Seni Tari.

Oleh :

Nama : Nur Fitri Handayani

NIM : 2501414034

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Jurusan : Pendidikan Sendratasik

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING


Skripsi dengan judul “EKSISTENSI TARI ANGGUK GROBOGAN DI SANGGAR ANGGUK KARYA REMAJA DESA KARANGREJO KECAMATAN GROBOGAN KABUPATEN GROBOGAN” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 22 Oktober 2018

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd
NIP. 196804101993032001


Utami Arsih, S.Pd. M.A
NIP. 197001051998032001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

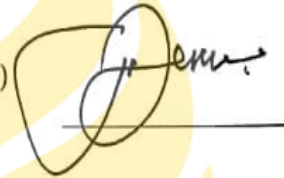
pada hari : Rabu

tanggal : 14 November 2018

Panitia Ujian Skripsi

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum (NIP 196202211989012001)

Ketua



Abdul Rachman, S.Pd. M.Pd. (NIP 198001202006041002)

Sekretaris



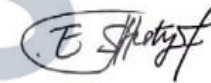
Dr. Malarsih, M.Sn. (NIP 196106171988032001)

Penguji I



Utami Arsih, S.Pd. M.A. (NIP 197001051998032001)

Penguji II



Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd. (NIP 196804101993032001)

Penguji III




Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (NIP. 196008031989011001)

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni.

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 22 Oktober 2018



Nur Fitri Handayani

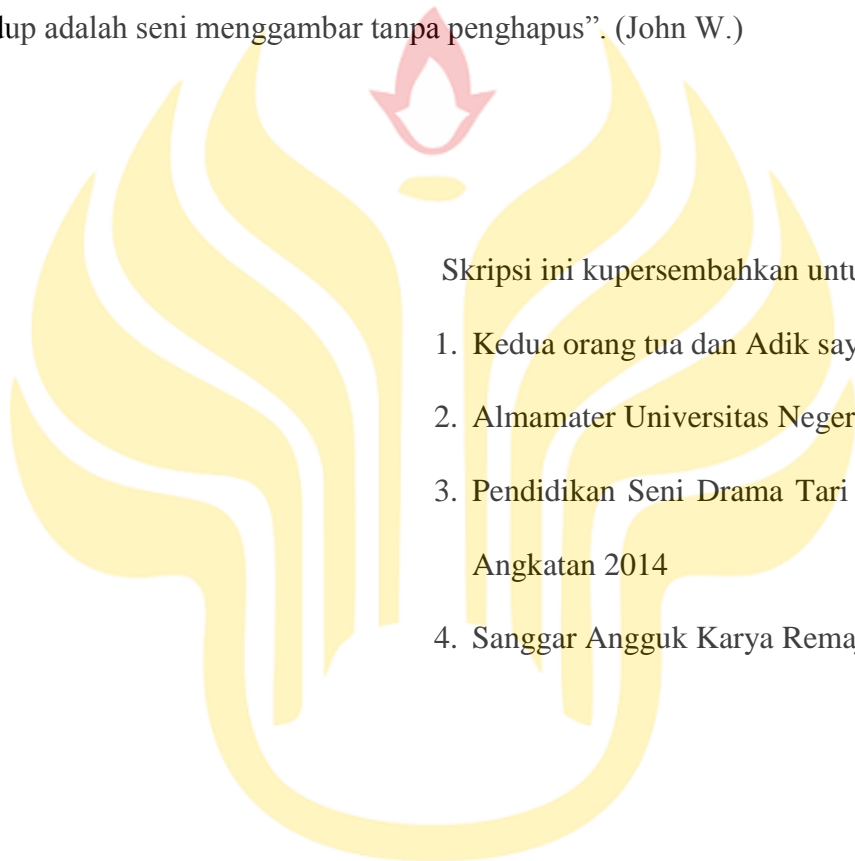


UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“Hidup adalah seni menggambar tanpa penghapus”. (John W.)



Skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Kedua orang tua dan Adik saya tercinta
2. Almamater Universitas Negeri Semarang
3. Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik
Angkatan 2014
4. Sanggar Angguk Karya Remaja

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Handayani, Nur Fitri. 2018. *Eksistensi Tari Angguk Grobogan di Sanggar Angguk Karya Remaja Desa Karangrejo Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd. Pembimbing II Utami Arsih S.Pd.M.A.
Kata Kunci: Bentuk Tari, Eksistensi, Tari Angguk Grobogan.

Tari Angguk Grobogan merupakan tari yang menggambarkan kesedian atau kesiapan prajurit Pangeran Diponegoro melawan penjajah. Tari Angguk Grobogan mengajarkan masyarakat untuk bersikap disiplin, kompak, nasionalisme, patriotisme dan taat beragama. Bertahannya suatu kesenian tentu karena adanya faktor internal dan eksternal yang mendorong dan menghambat perkembangan kesenian tersebut.

Masalah yang dikaji peneliti yaitu bagaimana Bentuk, Eksistensi dan faktor yang mempengaruhi eksistensi Tari Angguk Grobogan di Sanggar Angguk Karya Remaja Desa Karangrejo Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan Bentuk, Eksistensi dan faktor yang mempengaruhi eksistensi Tari Angguk Grobogan di Sanggar Angguk Karya Remaja Desa Karangrejo Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui, memahami dan mendeskripsikan Eksistensi dan faktor yang mempengaruhi eksistensi Tari Angguk Grobogan di Sanggar Angguk Karya Remaja Desa Karangrejo Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan secara deskriptif. Beragam teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data diperiksa dengan menggunakan kriteria Kredibilitas menyangkut tingkat kepercayaan yang bisa diwujudkan melalui Triangulasi teknik, triangulasi metode dan triangulasi sumber. Analisis terhadap data kualitatif dalam penelitian yaitu dengan reduksi data, penyajian data dan penyimpulan atau verifikasi.

Hasil dari penelitian meliputi bentuk Tari Angguk Grobogan meliputi gerak, iringan, tata rias, tata busana, property, pola lantai. Eksistensi Tari Angguk Grobogan di Sanggar Angguk Karya Remaja yang meliputi kondisi, proses latihan yang dijadwalkan setiap minggunya hingga pementasan setiap tahunnya dan Faktor yang mempengaruhi eksistensi Tari Angguk Grobogan di Sanggar Angguk Karya Remaja. Saran untuk Sanggar Angguk Karya Remaja supaya memperhatikan dokumentasi baik dokumentasi tertulis maupun dokumentasi visual supaya mempermudah orang lain yang ingin mengetahui perkembangan Tari Angguk Grobogan.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT berkat Rahmat dan hidayah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Eksistensi Tari Angguk Grobogan Desa Karangrejo Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan”.

Berkat bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Peneliti hendak mengucapkan terimakasih dengan sepenuh hati kepada:

1. Prof. Dr. Fathurakhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menempuh studi S1 di Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik (Pendidikan Seni Tari) Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. H. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
4. Dra. Eny Kusumastuti M.Pd., Dosen Pembimbing I yang telah memberikan petunjuk, dorongan, dan motivasi serta membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Utami Arsih, S.Pd. M.A., Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing serta memberikan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Segenap Dosen Seni Drama Tari dan Musik yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan ketrampilan selama masa studi S1.
7. Bapak Sudiyono (pak Tole), Mbak Hesti, Mas Bagus dan keluarga besar Sanggar Angguk Karya Remaja, yang sudah memberi informasi dan pendapat tentang Eksistensi Tari Angguk Grobogan dan Sanggar Angguk Karya Remaja.
8. Ibu, Bapak, dan Adik tercinta yang selalu memberikan dukungan baik materil serta doa restu untuk menyelesaikan skripsi.
9. Giantika Septiani dan Septi Melani teman seperjuangan yang selalu memberi semangat dan motivasi dari awal pembuatan hingga skripsi ini selesai
10. Semua pihak yang terkait, teman-teman Pendidikan Seni Tari angkatan 2014, sahabat Dopping, dan keluarga besar Sanggar Seni Aishwarya yang telah memberikan bantuan dan dukungan sepenuhnya demi kelancaran skripsi ini.

Semoga Allah SWT selalu memberikan kemudahan dalam segala urusan bagi pihak yang telah membantu peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat menjadi referensi bagi pembaca.

Semarang, September 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR FOTO	xiv
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.4.1 Manfaat Teoritis	4
1.4.2 Manfaat Praktis	5
1.5 Sistematika Skripsi	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	7

2.1 Kajian Pustaka	7
2.2 Landasan Teoretis	53
2.2.1 Eksistensi	53
2.2.2 Bentuk Tari	55
2.2.3 Tari Tradisional Kerakyatan	60
2.3 Kerangka Berfikir	62
BAB III METODE PENELITIAN	64
3.1 Metode Penelitian	64
3.2 Data dan Sumber Data Penelitian	65
3.2.1 Data	65
3.2.2 Sumber Data.....	66
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	68
3.3.1 Teknik Observasi	68
3.3.2 Teknik Wawancara	70
3.3.3 Teknik Dokumentasi	71
3.4 Teknik Keabsahan Data	72
3.5 Teknik Analisis Data.....	74
3.5.1 Reduksi Data	75
3.5.2 Penyajian Data	76
3.5.3 Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi	77
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	78
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	78
4.1.1 Letak Geografis.....	78

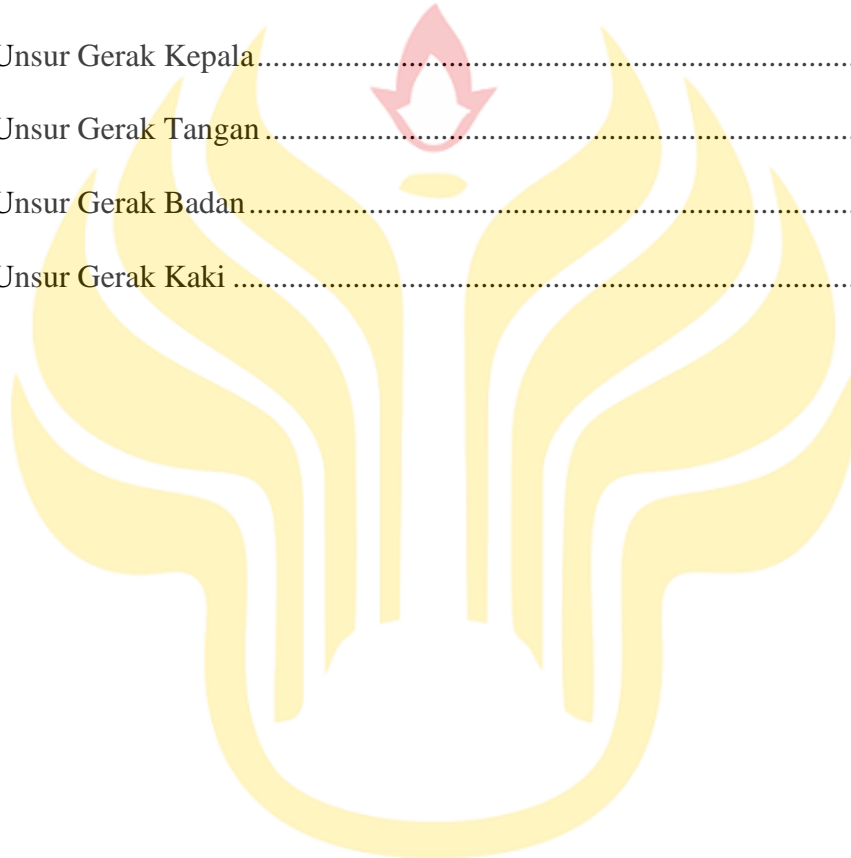
4.1.2 Kondisi Demografis	81
4.2 Sanggar Angguk Karya Remaja.....	85
4.3 Bentuk Tari Angguk Grobogan	91
4.3.1 Gerak.....	93
4.3.2 Iringan	101
4.3.3 Tata Rias	118
4.3.4 Tata Busana	120
4.3.5 Property.....	123
4.3.6 Pola Lantai	125
4.4 Eksistensi Tari Angguk Grobogan di Sanggar Angguk Karya Remaja	128
4.4.1 Eksistensi Tari Angguk Grobogan di Sanggar Angguk Karya Remaja tahun 2010	128
4.4.2 Eksistensi Tari Angguk Grobogan di Sanggar Angguk Karya Remaja tahun 2011	133
4.4.3 Eksistensi Tari Angguk Grobogan di Sanggar Angguk Karya Remaja tahun 2012.....	135
4.4.4 Eksistensi Tari Angguk Grobogan di Sanggar Angguk Karya Remaja tahun 2013-2014	136
4.4.5 Eksistensi Tari Angguk Grobogan di Sanggar Angguk Karya Remaja tahun 2015-2016	139
4.4.6 Eksistensi Tari Angguk Grobogan di Sanggar Angguk Karya Remaja tahun 2017.....	145
4.4.7 Eksistensi Tari Angguk Grobogan di Sanggar Angguk Karya Remaja	

tahun 2018.....	147
4.5 Faktor Yang Mempengaruhi Eksistensi Tari Angguk Grobogan	156
4.5. 1 Faktor Internal.....	156
4.5.2 Faktor Eksternal	157
BAB V PENUTUP	160
5.1 Simpulan	160
5.2 Saran	161
Glosarium	163
DAFTAR PUSTAKA	164
LAMPIRAN	170



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1. Data Penduduk Desa Karangrejo	82
4.2 Unsur Gerak Kepala.....	99
4.3 Unsur Gerak Tangan.....	100
4.4 Unsur Gerak Badan.....	100
4.5 Unsur Gerak Kaki	101

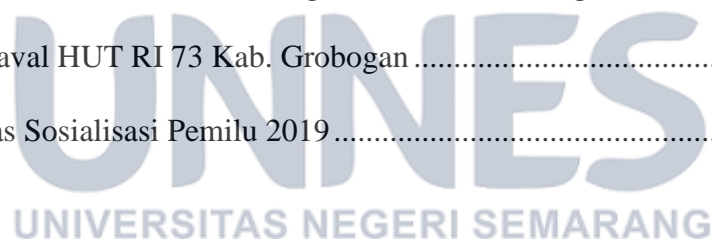


UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR FOTO

Foto	Halaman
4.1 Letak Desa Karangrejo Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan	79
4.2 Rute Menuju Desa Karangrejo	80
4.3 Sanggar Angguk Karya Remaja.....	81
4.4 Sertifikat Sanggar Angguk Karya Remaja	86
4.5 Inventaris Sanggar	89
4.6 Inventaris Sanggar	90
4.7 Sikap Gerak Saya Tabe	94
4.8 Sikap Gerak penghubung	95
4.9 Sikap Gerak Musalea	96
4.10 Sikap Gerak Yasaikhona.....	97
4.11 Sikap Gerak Lihatlah Saudara.....	98
4.12 Alat Musik Jedor.....	102
4.13 Alat Musik Terbang	103
4.14 Alat Musik Harmonica.....	104
4.15 Alat Musik Kendang	105
4.16 Alat Musik Tamborin.....	106
4.17 Rias Wajah Tari Angguk Grobogan	119
4.18 Busana Tari Angguk Grobogan	121
4.19 Kipas	124
4.20 Cemeti	125

4.21 Pentas di Bali dalam Rangka Festival Seni HUT RI ke.....	129
4.22 Kostum Tari Angguk Grobogan dalam acara Parade Seni Kabupaten Grobogan.....	130
4.23 Pentas Tari Angguk Grobogan Dalam Rangka Jalan Sehat PDAM Kabupaten Grobogan	132
4.24 Pentas Serah Terima Kepemilikan Ayodya	134
4.25 Parade Seni HUT TNI ke 71 kota Salatiga	138
4.26 Tari Angguk Grobogan Mahasiswa UNNES dalam Rangka Ujian Tari Jawa Tengah.....	140
4.27 Sebelum Pentas di Stasiun Demak.....	143
4.28 Pentas di Desa Sedayu dalam Rangka Khitanan.....	144
4.29 Pentas dalam Rangka HUT RI ke 72 di Desa Karangrejo.....	146
4.30 Proses Latihan Musik Tari Angguk Grobogan	149
4.31 Proses Latihan tari Tari Angguk Grobogan	150
4.32 Proses Latihan tari Tari Angguk Gabungan.....	151
4.33 Pentas Parade Seni Jawa Tengah di Kota Pemalang.....	153
4.34 Karnaval HUT RI 73 Kab. Grobogan	154
4.35 Pentas Sosialisasi Pemilu 2019	155



DAFTAR BAGAN Bagan

Halaman

2.1 Kerangka Berfikir Eksistensi Tari Angguk Grobogan	62
3.1 Model analisis data interaktif	75
4.1 Struktur Organisasi Sanggar Angguk Karya Remaja	88



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Instrumen Penelitian	171
2. Transkrip Wawancara	176
3. Materi Workshop Tari Angguk Grobogan di TBJT	186
4. Foto Angguk Grobogan	188
5. Foto dengan Narasumber	189
6. Biodata Narasumber	191
7. Biografi Peneliti	193
8. Surat Keterangan Dosen Pembimbing	198
9. Surat Ijin Penelitian	199
10. Surat Ijin Sudah Melakukan Penelitian	200
11. Surat Balasan Izin Penelitian	201

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Tari Angguk Grobogan merupakan tari kerakyatan yang ada didalam Kesenian Angguk. Tari Angguk Grobogan menggambarkan perjuangan prajurit melawan penjajah. Sejarah tari Angguk Grobogan tidak lepas dari sejarah perjuangan Pangeran Diponegoro. Peperangan melawan Penjajah Belanda, Pangeran Diponegoro didukung oleh Nyi Ageng Serang, bernama asli Raden Ajeng Kustiyah Wulaningsih Retno Edi, putri dari Pangeran Natapraja. Nyi Ageng Serang lahir pada tahun 1762 M di daerah Serang (perbatasan Grobogan- Sragen). Sejak perang Diponegoro dikobarkan tahun 1825, Nyi Ageng Serang memimpin langsung peperangan di wilayah Grobogan, Sragen Madiun, Ngawi dalam usia 73 tahun.

Melihat sejarah bahwa Nyi Ageng Serang adalah salah seorang panglima Pangeran Diponegoro di wilayah Serang dan sekitarnya (Grobogan, Sragen, Boyolali), maka wajar jika Angguk “membali” di masyarakat Grobogan. Banyak pemuda-pemuda pedesaan di Grobogan bersemangat dan gagah berani menjadi prajurit Diponegoro. Nama Angguk diambil dari bahasa Jawa “*mangguk*”, yang artinya *sendiko, ndere’aken* yaitu meng-iya-kan atau memahami serta mengerjakan perintah yang diberikan oleh pemimpin. Hal ini juga berkaitan dengan ajaran *thoriqoh*, ketika wiridan atau berdzikir pada saat lafal *laa ilaha illa allah*, maka kepala digelengkan atau diangguk-anggukan untuk mempermudah konsentrasi saat

berzikir. Gerak dari Tari Angguk Grobogan mengajarkan masyarakat untuk bersikap nasionalisme, patriotisme dan taat beragama. (Warsito, 2 Januari 2018)

Tahun 1960 Tari Angguk Grobogan menjadi hiburan yang diminati oleh masyarakat. Tari Angguk Grobogan sering dipentaskan untuk hiburan dalam acara memperingati HUT RI, acara khitanan, bahkan untuk acara menepati nadzar, akan tetapi hal ini tidak berlangsung lama. Pada tahun 1980-an Tari Angguk mulai jarang dipentaskan karena masalah upah yang diterima tidak sebanding dengan persiapan dan tenaga yang telah dilakukan oleh para crew dan pelaku Tari Angguk Grobogan. Mulai tahun 1980-an hingga tahun 2004, Tari Angguk Grobogan tidak pernah muncul lagi.

Awal tahun 2004 Sanggar Angguk Karya Remaja mulai memunculkan kembali Tari Angguk Grobogan. Sanggar Angguk Karya Remaja mulai mementaskan Tari Angguk Grobogan dalam acara-acara yang diselenggarakan oleh Kabupaten Grobogan. Sanggar Angguk Karya Remaja Desa Karangrejo Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan ini merupakan sanggar yang masih mempertahankan Tari Angguk Grobogan sebagai identitas sanggarnya. Setelah muncul kembali Tari Angguk Grobogan banyak masyarakat Kabupaten Grobogan yang mengetahui dan mengakui tentang keberadaan Tari Angguk Grobogan. Hal ini membuktikan bahwa Tari Angguk Grobogan pernah eksis di wilayah Kabupaten Grobogan. (Wulandari, wawancara 2 Januari 2018)

Tari Angguk Grobogan cukup terkenal di daerah Grobogan bagian Timur, namun tidak begitu dikenal di daerah Grobogan bagian Barat karena kurang adanya partisipasi dari pelaku seni dan kurangnya pementasan tari Angguk Grobogan.

Dukungan dan respon positif dari penikmat seni menjadikan kebanggaan serta harapan tersendiri bagi para pelaku Tari Angguk Grobogan. Setelah Tari Angguk Grobogan muncul kembali, tari Angguk Grobogan sempat mengalami kemunduran akibat munculnya hiburan baru di era globalisasi seperti sosial media yang semakin memberikan kemudahan untuk mengakses hiburan menarik.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui tentang “Eksistensi Tari Angguk Grobogan Di Sanggar Angguk Karya Remaja Desa Karangrejo Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan” karena peneliti ingin mengetahui bagaimana eksistensi Tari Angguk Grobogan mulai tahun 2010 hingga tahun 2018 di Sanggar Angguk Karya Remaja Desa Karangrejo Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Bentuk Tari Angguk Grobogan di Sanggar Angguk Karya Remaja?
2. Bagaimana Eksistensi Tari Angguk Grobogan di Sanggar Angguk Karya Remaja Desa Karangrejo Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan ?
3. Faktor apakah yang mempengaruhi Eksistensi Tari Angguk Grobogan di Sanggar Angguk Karya Remaja Desa Karangrejo Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan Bentuk Tari Angguk Grobogan di Sanggar Angguk Karya Remaja di DEsa Karangrejo Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana Eksistensi Tari Angguk Grobogan di Sanggar Angguk Karya Remaja Desa Karangrejo Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan Faktor yang mempengaruhi Eksistensi Tari Angguk Grobogan di Sanggar Angguk Karya Remaja Desa Karangrejo Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan dalam bidang seni budaya dan pengetahuan tentang Eksistensi Tari Angguk Grobogan di Sanggar Angguk Karya Remaja di Desa Karangrejo Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan. Manfaat dari hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan atau rujukan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi Penulis

Manfaat penelitian bagi penulis yaitu mengetahui tentang bentuk, keberadaan, eksistensi dan Faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi Tari Angguk Grobogan melalui Sanggar Angguk Karya Remaja di Desa Karangrejo Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan.

2. Manfaat Bagi Sanggar

Manfaat penelitian bagi Sanggar Angguk Karya Remaja yaitu sanggar tersebut dapat mempertahankan Eksistensi Tari Angguk Grobogan dan melestarikan serta lebih mengembangkan Tari Angguk Grobogan. Selain itu Sanggar Angguk Karya Remaja dapat menjadi contoh sanggar lain untuk ikut mengajarkan Tari Angguk Grobogan kepada generasi yang akan datang.

3. Manfaat bagi Pemerintah Daerah

Manfaat penelitian ini bagi pemerintah yaitu dapat dijadikan dokumentasi tertulis mengenai eksistensi atau perkembangan Tari Angguk Grobogan. Selain itu, melalui penelitian ini pemerintah lebih termotivasi untuk melestarikan sekaligus mengembangkan kesenian di daerah Grobogan khususnya memunculkan kembali Tari Angguk Grobogan supaya dapat menjadi ikon Kabupaten Grobogan.

1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi berisi tentang gambaran atau garis besar skripsi. Skripsi terdiri dari 3 bagian yaitu, bagian awal skripsi, bagian isi skripsi, dan bagian akhir skripsi. Berikut penjabaran lebih lanjut mengenai sistematika skripsi:

BAB I. Pendahuluan

Bab ini memuat tentang (1) Latar Belakang Masalah, (2) Rumusan Masalah, (3) Tujuan Penelitian, (4) Manfaat Penelitian, (5) Sistematika Penelitian.

BAB II. Kajian Pustaka dan Landasan Teoretis

Bab ini memuat tentang landasan teori yang berisi tentang telaah pustaka yang berhubungan dengan masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian. Dalam landasan teori berisi teori-teori yang digunakan dalam penelitian.

BAB III. Metode Penelitian

Berisi tentang (1) Pendekatan Penelitian, (2) Data dan Sumber Data, (3) Teknik Pengumpulan Data, dan (4) Teknik analisis untuk mengolah data.

BAB IV. Hasil dan Pembahasan Penelitian

Bab ini memuat tentang data-data yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan-pembahasan tentang hasil penelitian deskriptif kualitatif.

BAB V. Simpulan dan Saran

Pada bab ini akan dikemukakan simpulan yang di peroleh berdasarkan hasil penelitian dan saran yang di anjurkan sehubungan simpulan yang diperoleh.

Daftar Pustaka

Lampiran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan untuk mencari literatur yang berkaitan sekaligus mengetahui hasil penelitian yang sehubungan dan sudah pernah dilaksanakan atau belum. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sellyana Pradewi dalam jurnal *Harmonia* tahun 2012 dengan judul “Eksistensi Tari Opak Abang Sebagai Tari Daerah Kabupaten Kendal”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *emik* dan *etik*. Penelitian ini mengkaji tentang eksistensi dan faktor yang mempengaruhi eksistensi tari Opak Abang di Kabupaten Kendal. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menginformasikan kepada masyarakat tentang keberadaan tari Opak Abang.

Hasil dari isi dan pembahasan penelitian ini adalah Eksistensi Tari Opak Abang di Kabupaten Kendal sudah diakui oleh Pemerintah Kabupaten Kendal. Salah satu upaya pemerintah untuk mempertahankan Tari Opak Abang yaitu dengan mementaskan tari tersebut dalam acara rutin Kabupaten Kendal yaitu parade Kabupaten Kendal. Selain diadakan pentas, para penari Opak Abang juga tetap menjaga dan melestarikan tarian tersebut dengan cara memberi pelatihan kepada generasi penerus atau masyarakat luas. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu pada topik kajian, yaitu sama-sama mengkaji tentang Eksistensi namun berbeda objek kajiannya. Peneliti dapat menggunakan pendekatan yang sama dengan penelitian tersebut. Selain itu dalam

penelitian ini memiliki rumusan masalah yang sama yaitu eksistensi dan faktor, maka penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi yang dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Majid pada tahun 2015 dalam Skripsi yang berjudul “Eksistensi, Bentuk Penyajian Dan Fungsi Kesenian Tradisional Orek Orek Di Kabupaten Rembang”. penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu mengapa kesenian tradisional *Orek-orek* di Kabupaten Rembang masih eksis, bagaimana bentuk penyajian kesenian *Orek-orek* di Kabupaten Rembang, dan fungsi seni apa saja yang terkandung dalam kesenian *Orek-orek* Kabupaten Rembang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi tari *Orek-orek* di Kabupaten Rembang dari tahun ke tahun mengalami perkembangan dan perubahan terutama penambahan dalam gubahan lirik lagu dan gerakan tarian. Tari *Orek-orek* termasuk tari tradisional rakyat dengan fungsi sebagai tarian religi atau ritual dan sebagai tarian hiburan. Fungsi religi atau ritual ditunjukkan dengan adanya ritual tahunan yaitu *sedekah dusun* sedangkan fungsi hiburan adalah memberikan kesenangan/hiburan pada masyarakat di sekitar tempat pertunjukan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu pada objek kajiannya, namun terdapat persamaan yaitu mengkaji tentang Eksistensi sebuah tarian, digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan Erma Lutfyana dalam Jurnal Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Eksistensi Tari Lawet Di Kabupaten Kebumen” dalam Jurnal Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2015. Identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana eksistensi Tari Lawet bagi

masyarakat Kabupaten Kebumen. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejarah Tari Lawet, Bentuk Tari Lawet dan fungsi dari Tari Lawet di Kabupaten Kebumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Eksistensi Tari Lawet adalah sebagai berikut: (1) sejarah tari Lawet tidak terlepas dari sejarah Kabupaten Kebumen yang diambil dari cerita Joko Sangkrip, (2) fungsi tari Lawet di Kabupaten Kebumen sebagai sarana pendidikan, sarana hiburan dan pertunjukkan, (3) bentuk penyajian tari Lawet terdiri dari gerak, iringan, tatarias dan busana, pementasan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu pada objek kajiannya, namun terdapat persamaan yaitu mengkaji tentang Eksistensi sebuah tarian. Peneliti menggunakan penelitian ini sebagai referensi pada teori yang berkaitan dengan bentuk tari dan eksistensi tari.

Penelitian yang dilakukan oleh Muklas Alkaf dalam jurnal Komunitas yang berjudul “Tari Sebagai Gejala Kebudayaan: Studi Tentang Eksistensi Tari Rakyat Di Boyolali” ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskusikan tari sebagai kebudayaan. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya memperoleh penjelasan lebih jauh mengenai tari berdasar berbagai studi pustaka serta pengalaman terhadap keberadaan beberapa tari rakyat yang ada di Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi tari, termasuk wujud teks tari ternyata senantiasa bersentuhan dengan dimensi-dimensi sosial, budaya, ekonomi, bahkan politik yang ada di sekitarnya. Hasil dari Penelitian ini yaitu eksistensi tari tidak terbatas oleh ruang-ruang seperti waktu, geografis, maupun sekat-sekat sosial budaya. Tari tidak hanya ditemukan

pada ruang-ruang pementasan di pelosok desa, atau di tengah masyarakat terpencil di pelosok desa dengan latar belakang masyarakat berperadaban sederhana. Pementasan tari kini dapat dijumpai di hotel-hotel berbintang, restoran mewah, pada upacara seremonial instansi pemerintah, kampus perguruan tinggi, hingga dipentaskan pada upacara kenegaraan dengan kemasan yang sangat megah. Eksistensi tari dari segi bentuk memang memiliki relasi positif yang kuat dengan konteks sosial maupun budaya dimana tari itu muncul, bertahan, hingga mengalami perkembangan. Fakta ini menunjukkan bahwa tari tidak berada dalam ruang hampa. Tari senantiasa terikat dengan berbagai konteks sosial, budaya, bahkan ekonomi maupun politik dimana kesenian tersebut eksis dan tumbuh. Tari sebagai sebuah karya seni ternyata juga memiliki relasi yang kuat dengan berbagai jenis religi. Praktek religi dan seni secara empiris memiliki hubungan yang erat, karena mereka masing-masing mempunyai unsur yang sama yaitu ritual dan emosional.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu pada topik kajian yang mengkaji tentang Eksistensi atau keberadaan sebuah tarian di suatu daerah, namun penelitian ini berbeda objek kajian dengan objek yang akan diteliti. Konsep dan teori mengenai keberadaan atau eksistensi suatu tarian yang digunakan pada penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

Penelitian Eny Kusumastuti dalam jurnal *Harmonia* pada tahun 2007 yang berjudul “Eksistensi Wanita Penari dan Pencipta Tari di Kota Semarang”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu fokus pada Eksistensi wanita penari dan pencipta tari dalam komunitas

seniman di kota Semarang dan faktor yang mendorong serta menghambat eksistensi wanita penari dan pencipta tari dalam komunitas seniman di kota Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, memahami, menjelaskan eksistensi, dan faktor-faktor yang menghambat dan mendorong wanita pencipta tari dan penari dalam seni tari.

Hasil dari pembahasan penelitian ini yaitu frekwensi dari wanita penari dan pencipta tari masih sangat kecil dalam berkarya, hal ini dikarenakan beberapa faktor yang menghambat antara lain: (1) rasa deskriminatif, (2) kultur (budaya), (3) keluarga, (4) naluri kewanitaan, (5) wanita pekerja, (6) orientasi komersial dalam berkarya, (7) pandangan masyarakat, (8) apresiasi masyarakat masih rendah. Sedangkan faktor yang mendorong adalah: (1) adanya kesetaraan gender, (2) kultur (budaya), (3) keluarga, (4) naluri kewanitaan, (5) latar belakang pendidikan, (6) orientasi komersial dalam berkarya. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu pada topik kajian, mengkaji tentang Eksistensi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada kajiannya, sama-sama mengkaji tentang eksistensi. Selain itu rumusan masalah dalam penelitian ini juga sama dengan rumusan masalah yang akan diteliti. Perbedaan pada penelitian ini yaitu pada objek kajiannya. Pada penelitian ini mengkaji tentang eksistensi orang yang melakukan dan menciptakan tari di suatu daerah, sedangkan penelitian yang akan diteliti yaitu meneliti tentang eksistensi tari di suatu daerah. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi yang berkaitan dengan eksistensi dan faktor yang mempengaruhi eksistensi.

Penelitian yang dilakukan Nainul Khutniah pada tahun 2012 dalam Jurnal Seni Tari Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana upaya mempertahankan eksistensi tari Kridha Jati di sanggar Hayu Budaya? Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendiskripsikan Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Upaya yang dilakukan oleh pihak sanggar dan kerjasama sanggar dengan pihak PEMDA Jepara, Dinas Pariwisata Jepara dan Sekolah tempat Endang Murtining Rahayu mengajar ekstra. Penelitian ini juga memaparkan ragam gerak tari Kridha Jati, iringan tari Kridha Jati serta aspek pertunjukan yang meliputi tata rias dan tata busana tari Kridha Jati. Temuan lain yaitu Eksistensi Tari Kridha Jati, sebagai tari khas kota Jepara dan difungsikan sebagai penyambutan tamu, tari Kridha Jati sering dipertunjukan dalam acara-acara penting yang diadakan oleh pihak PEMDA dan Dinas Pariwisata. Perbedaan pada penelitian ini jelas terletak pada kajian dan objek kajian yaitu tentang upaya dan tari yang berada di daerah Jepara, namun penelitian ini sama-sama membahas mengenai eksistensi tari di sebuah sanggar. Penelitian ini memiliki teori dan konsep yang berhubungan dengan eksistensi yang dapat dijadikan referensi bagi penelitian yang dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Heni Siswantari dalam jurnal Seni Tari pada tahun 2012 yang berjudul Eksistensi Yani Sebagai Koreografer *Sexy Dance*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana eksistensi Yani sebagai koreografer *sexy dance*. Tujuan dengan adanya penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan eksistensi Yani sebagai koreografer *sexy dance* dan proses pembentukan koreografi *sexy dance* yang dibuat oleh Yani serta membuka pandangan masyarakat agar lebih mengapresiasi *sexy dance* dan tidak bersikap stereotype terhadap profesi *sexy dancer*.

Hasil dan pembahasan dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa Yani memiliki bakat dan syarat untuk menjadi seorang koreografer yang professional. Proses koreografi dilakukan melalui tahapan tari hingga membentuk sebuah karya *sexy dance*. Selain itu, penelitian ini mamaparkan aspek pertunjukan yang meliputi tata rias, tata busana dan *lighthing*. Temuan lain yaitu peran Yani sebagai pemimpin kelompok Seven Soulmate dengan pembuatan kostum dan musik pengiring secara mandiri, pembuatan jadwal latihan, manajemen keuangan secara terorganisir serta keikut sertaan kelompok Seven Soulmate dalam kompetisi antar kelompok *sexy dance*. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang eksistensi, namun berbeda objek kajian yaitu koreografer dan tari. Penelitian ini dapat dijadikan referensi oleh penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan eksistensi.

Penelitian yang berjudul “Proses Kreasi Tari Alusu’ sebagai Tari Penyambutan di Kabupaten Bone” oleh Fitriya Ali Imran tahun 2016 dalam Jurnal Harmonia. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana proses kreasi sebagai tari penyambutan di Kabupaten Bone?. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses kreasi sebagai tari penyambutan di Kabupaten Bone.

Metode penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian ditemukan bahwa proses kreasi dilakukan pada tahun 2005 oleh koreografer Abdul Muin, dan dibantu oleh Andi Youshand selaku budayawan dan Andi Mappasissi selaku pemangku adat dalam hal menemukan ide. Melalui proses kreasi yakni eksplorasi, improvisasi dan komposisi, tari *Alusu* terbentuk menjadi delapan ragam gerak di antaranya, *Mappakaraja*, *Sere Alusu*, *Sere Bibbi*, *Sere Mangkok*, *Sere Massampeang*, *Sere Maluku*, *Sere batita*, dan *Pabbitte*. Gerakan yang dihasilkan dengan karakter gaya gerak Abdul Muin sebagai penari *Bissu*, dan dipengaruhi oleh keadaan geografis Kabupaten Bone, sehingga menghasilkan gerak yang lebih dinamis. Di sisi lain, elemen pendukung tari *Alusu* seperti musik iringan, kostum, tata rias, properti, dan desain lantai disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Penelitian ini memang tidak meneliti mengenai eksistensi, namun penelitian ini membahas mengenai kesenian tradisional yang didalamnya terdapat tari-tarian. Hasil dari penelitian ini yaitu teori dan konsep yang menjelaskan tentang kesenian tradisional dan bentuk tari dapat digunakan sebagai referensi penelitian yang dilakukan.

Penelitian oleh Elly Kismini yang berjudul “Eksistensi Budaya Seni Tari Jawa Di Tengah Perkembangan Masyarakat Kota Semarang” dalam jurnal Forum Ilmu Sosial tahun 2013. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana profil masyarakat yang terlibat dalam pelestarian budaya seni tari Jawa di Kelurahan Sampangan kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang? (2) Bagaimana bentuk peran serta masyarakat dalam pelestarian budaya seni tari Jawa di Kelurahan Sampangan

Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang? dan (3) Faktor-faktor apa yang menyebabkan masyarakat berperan serta dalam pelestarian budaya seni tari Jawa?. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini keadaan masyarakat Kelurahan Sampangan merupakan masyarakat yang heterogen dalam hal budaya, kondisi ini disebabkan karena heterogennya suku/etnis yang ada di wilayah ini. Penduduk tetap Kelurahan Sampangan terdiri dari berbagai suku/etnis, seperti Jawa, Sunda, Madura, Batak, Papua, Cina dan Arab yang memiliki karakter budaya berbeda satu dengan yang lainnya dalam hal kebiasaan-kebiasaan hidup, sehingga perlu adaptasi dalam berbagai aspek dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang terlibat dalam pelestarian budaya seni tari Jawa terdiri dari berbagai kelompok umur, dari anak-anak hingga dewasa dengan peran sebagai pengurus sanggar, peserta latihan tari, guru tari dan juga orangtua yang selalu memberikan motivasi kepada anak-anaknya untuk selalu giat dalam latihan seni tari Jawa.

Bentuk peran serta masyarakat dalam pelestarian seni budaya tari Jawa adalah dengan mengikuti latihan tari Jawa yang dilaksanakan setiap hari Sabtu dan Minggu selama masing-masing 2 jam bagi siswa-siswi peserta latihan tari, sedangkan orang tua siswa berperan dalam mengantar anak-anaknya serta kesediaan untuk menyediakan berbagai iuran. Faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat berperan serta dalam pelestarian seni tari sangat bervariasi, orangtua karena tertarik dengan budaya Jawa, remaja karena kecintaan terhadap budaya Jawa, sedangkan anak-anak supaya dapat tampil di TV dan dilihat oleh teman-teman yang lain. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada kajiannya yaitu

sama-sama mengkaji tentang eksistensi, namun berbeda pada objek kajian yaitu budaya di suatu daerah, sedangkan peneliti akan mengkaji sebuah tari. Teori atau konsep yang berkaitan tentang eksistensi pada penelitian ini dapat dijadikan referensi pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Penelitian oleh Nunuk Pujiyanti dalam jurnal *Catharsis* tahun 2013 yang berjudul “Eksistensi Tari Topeng Ireng Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Estetik Masyarakat Pandesari Kabupaten Boyolali”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Rumusan masalah penelitian ini yaitu: (1) bagaimanakah nilai-nilai estetik yang terkandung dalam Tari Topeng Ireng di Pandesari Parakan Temanggung?, (2) bagaimanakah eksistensi Tari Topeng Ireng sebagai pemenuhan kebutuhan estetik masyarakat Pandesari Parakan Temanggung? Tujuan penelitian ini adalah (1) menjelaskan nilai-nilai estetik yang terkandung dalam Tari Topeng Ireng di Pandesari Parakan Temanggung, (2) menjelaskan eksistensi Tari Topeng Ireng sebagai pemenuhan kebutuhan estetik masyarakat Pandesari Parakan Temanggung. Hasil penelitian menunjukkan (1) Nilai estetik Tari Topeng Ireng terdapat gerak, pola lantai, iringan, tata rias dan kostum. Gerak yang ditunjukkan dengan bersifat energik, dinamis, ekspresif dan atraktif. Pola lantai terlihat dinamis karena variasi arah hadap, level dan perpindahan penari. Iringannya ritmis, menghentak, lagu-lagunya lebih variatif. Alat musiknya sudah menggunakan ornamen hiasan yang lebih indah. (2) Eksistensi Tari Topeng Ireng ditunjukkan dari dampak pemenuhan kebutuhan estetik yaitu pencitraan, penyaluran hobi. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada kajiannya, sama-sama mengkaji tentang eksistensi, namun berbeda pada objek kajian. Teori atau konsep pada hasil penelitian ini yang berkaitan

tentang eksistensi dan bentuk tari dapat dijadikan pedoman atau referensi penelitian yang dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Umi Cholifah pada tahun 2012 dalam jurnal Komunitas yang berjudul “Eksistensi Grup Musik Kasidah “Nasida Ria” Semarang Dalam Menghadapi Modernisasi”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan rumusan masalah yaitu bagaimana eksistensi grup musik Kasidah Nasida Ria Semarang dalam menghadapi modernisasi, serta apa saja faktor-faktor yang menjadi pendorong dan penghambat perkembangan grup musik ini dalam menghadapi modernisasi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan eksistensi serta faktor yang mempengaruhi eksistensi grup musik Khasidah “Nasida Ria” Semarang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa grup musik Kasidah Nasida Ria Semarang masih eksis, terbukti masih tampil di televisi dan di berbagai acara. Eksistensi ini didukung oleh motivasi dari pimpinan dan para personel; sifat syairnya yang religius; tanggapan masyarakat; dan faktor lingkungan. Walaupun masih eksis, grup Kasidah Nasidaria mengalami masa surut karena adanya faktor penghambat antara lain, kurangnya publikasi dan promosi, isu-isu yang tidak bertanggung jawab; plagiarisme, serta persaingan dengan jenis musik lain. Grup musik Kasidah Nasidaria Semarang perlu lebih terbuka terhadap perkembangan teknologi serta berinovasi dalam kesenian keagamaan agar mampu bertahan. Pemerintah juga perlu melakukan pembinaan untuk mengembangkan kesenian-kesenian keagamaan. Penelitian ini pada dasarnya sama-sama mengkaji tentang eksistensi, bahkan rumusan masalahnya pun sama yaitu mengenai bagaimana

eksistensi dan faktor yang mempengaruhi eksistensi, namun objek kajian pada penelitian ini berbeda yaitu meneliti musik sedangkan objek yang akan diteliti yaitu tari. Hasil dari penelitian yang dapat digunakan sebagai referensi atau perbandingan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu teori atau konsep tentang eksistensi.

Penelitian yang dilakukan oleh Nina Wulansari yang berjudul “Eksistensi Tayub Manunggal Laras Desa Sriwedari Kecamatan Karanganyar Kabupaten Ngawi” pada tahun 2016 dalam Jurnal Seni Tari. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu eksistensi dan faktor-faktor yang mempengaruhi Eksistensi Tayub Manunggal Laras Desa Sriwedari Kecamatan Karanganyar Kabupaten Ngawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi Tayub Manunggal Laras tercermin dari kemampuan Tayub tersebut menjaga keutuhan dan kualitas pertunjukan sehingga masyarakat di Kabupaten Ngawi dan sekitarnya memiliki keinginan yang tinggi untuk mengundang Tayub Manunggal Laras pentas pada acara yang diselenggarakan. Eksistensi Tayub Manunggal Laras dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internalnya adalah kemampuan pemain karawitan, *ledhek* atau penari Tayub, dan *sindhèn* Tayub manunggal Laras. Faktor eksternal yang mendukung eksistensi Kelompok Tayub Manunggal Laras yaitu adanya media yang berupa radio.

Persamaan dalam penelitian ini terletak pada kajiannya, sama-sama mengkaji tentang eksistensi. Rumusan masalah dalam penelitian ini juga sama yaitu bagaimana eksistensi dan faktor yang mempengaruhi eksistensi, namun berbeda pada objek kajian. Teori atau konsep pada hasil penelitian ini yang berkaitan

tentang eksistensi dan bentuk tari dapat dijadikan pedoman atau referensi penelitian yang dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Jayanti Mandasari pada tahun 2017 dalam Jurnal Kawistara yang berjudul “Eksistensi Perempuan Dalam Opera Batak Studi Kasus Zulkaidah Harahap”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana eksistensi Zulkaidah Harahap dan arti pentingnya sebagai perempuan pada seni pertunjukan Opera Batak dalam masyarakat Batak Toba. Tujuan dari penelitian ini tentu ingin mengetahui bagaimana eksistensi Zulkaidah dan arti pentingnya sebagai perempuan dalam Opera Batak.

Hasil dari pembahasan penelitian adalah Zulkaidah Harahap adalah perempuan yang memperjuangkan kebebasan dan tanggung Jawabnya dalam memilih perannya sebagai seorang seniman tradisi. Zulkaidah Harahap berani menantang tatanan seni pertunjukan Opera Batak melalui musikalitasnya, tanpa harus melepaskan nama yang ia pakai sebagai *boru* Batak. Penyimpangan yang dilakukannya berhasil membuktikan bahwa perempuan, sama halnya dengan laki-laki, adalah “Ada untuk dirinya sendiri,” Diri yang memiliki hak untuk di pandang sebagai subyek kultural.

Eksistensi yang di hadirkan Zulkaidah Harahap pada akhirnya memberi arti penting dalam panggung Opera Batak, yang didefinisikan sebagai suatu ‘Kreativitas’ dalam seni pertunjukan Batak Toba. Melalui kreativitasnya kini perempuan Batak bebas dan tidak tabuh menjadi *paramusik* dan dapat di pandang sebagai subyek dalam seni itu sendiri. Penelitian ini pada dasarnya sama-sama

mengkaji tentang eksistensi, namun objek kajian pada penelitian ini berbeda yaitu meneliti orang dalam sebuah pertunjukan sedangkan objek yang akan diteliti yaitu tari. Hasil dari penelitian yang dapat digunakan sebagai referensi atau perbandingan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu teori atau konsep tentang eksistensi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Ketut Dewi Yulianti pada tahun 2014 dalam Jurnal Segara Widya yang berjudul “Eksistensi Tari Bali dan Jawa Dalam Bahasa Indonesia dan Inggris”. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana eksistensi tari Bali dan Jawa dan bagaimana meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris dosen dan mahasiswa ISI Denpasar melalui inivasi pengajaran tentang tari Bali dan Jawa. Tujuan dari hasil penelitian ini dapat mendukung persebaran kebudayaan Bali dan Jawa ke dunia internasional. Hasil penelitian ini berupa deskripsi eksistensi tari Bali dan Jawa dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, yang kemudian dicetak berupa buku teks berbahasa Indonesia dan bahasa Inggris ber-ISBN yang dapat dijadikan referensi dan panduan bagi dosen pengajar dan mahasiswa ISI Denpasar yang sedang belajar tari Bali dan Jawa, dan juga bagi sanggar tari Bali dan Jawa yang memiliki siswa asing. Setiap tari tentu memiliki keunikan dan aturan tersendiri untuk dipelajari seperti Tari Bali dan Jawa.

Hal itulah yang menjadikan tari tersebut diminati untuk dipelajari bagi Mahasiswa. Selain itu, menerjemahkan eksistensi tari Bali dan Jawa dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris dalam penelitian ini telah melibatkan penari dan dosen tari Bali dan Jawa, yang sangat signifikan dalam memberikan masukan untuk pemilihan kata sehingga menghasilkan penerjemahan yang sepadan dengan bahasa sumbernya. Penelitian ini pada dasarnya sama-sama mengkaji tentang

eksistensi, namun objek kajian pada penelitian ini berbeda yaitu meneliti tari yang digunakan sebagai pembelajaran sedangkan objek yang akan diteliti yaitu tari yang terdapat disuatu daerah. Pembahasan dalam penelitian ini pun lebih mengacu pada peningkatan kualitas pembelajaran berbahasa asing dari pada membahas tentang kajian eksistensi itu sendiri. Hasil dari penelitian yang dapat digunakan sebagai referensi atau perbandingan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu teori atau konsep tentang eksistensi dan bentuk tari.

Penelitian yang dilakukan oleh Panji Gunawan yang berjudul “Eksistensi Tari *Likok Pulo* di Pulau Aceh Kabupaten Aceh Besar (Tahun 2005-2015)” dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi Pendidikan Sendratasik Unsyiah pada tahun 2016. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana eksistensi tari *Likok Pulo* di Pulau Aceh Kabupaten Aceh Besar Tahun (2005-2015). Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan Eksistensi Tari *Likok Pulo* di Pulau Aceh Kabupaten Aceh Besar (Tahun 2005-2015). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian Deskriptif. Sumber data yang diperoleh dari Syeh tari tradisional *Likok Pulo*, masyarakat di Pulau Aceh, dan para penari *Likok Pulo*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari tradisional *Likok Pulo* merupakan salah satu kesenian tradisional Aceh yang berasal dari Pulau Aceh. Tarian tradisional *Likok Pulo* ini sudah tidak eksis lagi di kalangan masyarakat luas tapi masih tetap digemari oleh masyarakat pulau aceh tersebut Seniman yang ada di pulau aceh ini sangat prihatin dengan kondisi yang terjadi di masyarakat, bahwa pemerintah masih kurang peduli terhadap keberadaan tarian ini, hasilnya banyak masyarakat yang kurang berminat dan mulai meninggalkan tarian tradisional

tersebut. Di kalangan pemuda dan pemudi daerah itu sendiri juga tidak banyak yang melestarikan adat dan istiadat tersebut, dikarenakan oleh alasan tertentu seperti, harus pergi ke sekolah, bekerja, dan malu untuk menarikan tarian tradisional, dikarenakan yang menari itu mayoritasnya adalah wanita. Penelitian ini pada dasarnya sama-sama mengkaji tentang eksistensi, namun objek kajian pada penelitian ini berbeda. Hasil dari penelitian yang dapat digunakan sebagai referensi atau perbandingan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu teori atau konsep tentang eksistensi.

Penelitian yang dilakukan oleh Satmoko Purbo Lukito pada tahun 2015 dalam jurnal *Catharsis* yang berjudul “Eksistensi Grup Kua Etnika Dalam Konteks Multikulturalisme”. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana Eksistensi Grup Kua Etnika dalam konteks pertunjukan musik di Indonesia? Bagaimana komposisi grup Kua Etnika dalam konteks Multikulturalisme?. Hasil dari penelitian ini yaitu Setelah melakukan uraian deskripsi tentang Eksistensi Grup Kua Etnika Dalam Konteks Multikultur, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Kua Etnika masih mempertahankan eksistensinya di belantika musik Indonesia dalam perjalanan karirnya yang lebih kurang memasuki usia ke 20 tahun, dilihat dari hasil karya dan album yang masih dan selalu diciptakan oleh kelompok musik tersebut dari tahun ketahun seperti *Nang Ning Nong Orkes Sumpeg*, *Ritus Swara*, *Many Skins One Rhythm*, *Quintessence*, *Pata Java*, *Unen-Unen*, *Word Music: Raised From The Roots* *Breaking Trough Borders*, *Nusa Swara* dan album yang baru saja dirilis pada tahun 2014 yaitu *Gending Djaduk* serta album yang masih dalam proses yaitu *Sketsa Bunyi #3* yang masih dalam proses pembuatan pada tahun

2015. Komposisi musik yang dimainkan selalu menggunakan model garap musik yang melibatkan berbagai musik kebudayaan, seperti pada lagu *Minggu Tidak Tenang*. Pada komposisi musik ini, Kua Etnika memadukan musik yang bernuansa Kalimantan, Jawa, Sunda, dan Bali. Instrumen yang digunakan pun memadukan berbagai macam jenis alat musik dari berbagai kebudayaan, maka dapat disimpulkan bahwa komposisi dan instrument yang digunakan tersebut mengandung unsur multikulturalisme. Penelitian ini pada dasarnya sama-sama mengkaji tentang eksistensi, namun objek kajian pada penelitian ini meneliti musik sedangkan objek yang akan diteliti yaitu tari. Hasil dari penelitian yang dapat digunakan sebagai referensi atau perbandingan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu teori atau konsep tentang eksistensi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sindang Sriyati pada tahun 2015 dalam Jurnal Seni Tari Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Eksistensi Pertunjukan Seni Barongan Sanggar Seni Kademangan Di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak”. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimanakah bentuk pertunjukan seni Barongan Kademangan di Kecamatan Bonang Kabupaten Demak? Bagaimanakah upaya yang dilakukan oleh Sanggar Kademangan untuk mempertahankan eksistensi seni Barongan?. Tujuan dari penelitian adalah mengetahui bentuk pertunjukan seni Barongan Kademangan di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, mendeskripsikan bentuk dan cara pengelolaan Sanggar Seni Barongan Kademangan di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, menganalisis upaya-upaya yang dilakukan oleh seni Barongan Kademangan untuk mempertahankan eksistensinya sebagai salah satu

kelompok seni pertunjukan. Hasil dari penelitian ini yaitu Pertunjukan seni Barongan oleh Sanggar Seni Kademangan adalah sebuah pertunjukkan seni Barongan yang menampilkan atraksi seni berupa penari topeng ganongan, penari buto grasak, penari jaranan, dan penari singo barong. Seni Barongan Kademangan disajikan dengan membawakan cerita atau lakon *Hadeging Keraton Glagah Wangi*.

Pertunjukan seni Barongan Kademangan diiringi karawitan dengan gamelan Jawa oleh kelompok karawitan dari sanggar Kademangan. Cerita yang disajikan dinarasikan oleh seorang narator yang berperan sebagai *dhalang*. Untuk mempertahankan eksistensinya, seni Barongan Kademangan melakukan berbagai upaya yang meliputi (1) penampilan tata rias wajah dan tata rias busana yang variatif dan terkesan mewah dengan berbagai asesoris, (2) penambahan atraksi tambahan berupa seni debus dan dipadukan, (3) menawarkan sajian sistem paket dengan *Barongan plus*, yaitu tambahan orkes melayu dan *video shooting*, (4) mencari bapak asuh sebagai pembina, yaitu dari salah satu sanggar seni di Semarang, (5) melakukan publikasi dengan mengunggah rekaman *video shooting* ke *youtube*. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada kajiannya, sama-sama mengkaji tentang eksistensi, namun berbeda pada objek kajian. Teori atau konsep pada hasil penelitian ini yang berkaitan tentang eksistensi dan bentuk tari dapat dijadikan pedoman atau referensi penelitian yang dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dadang Dwi Septiyan dalam jurnal Pendidikan dan Kajian Seni pada tahun 2016 yang berjudul “Eksistensi Kesenian Gambang Semarang Dalam Budaya Semarang”. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana Eksistensi dan perkembangan musik Gambang

Semarang? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keberadaan musik Gambang Semarang di Kota Semarang dan untuk mendapatkan data tentang eksistensi dan perkembangan musik Gambang Semarang. Hasil dari penelitian ini yaitu Gambang Semarang masih bertahan dan masih dapat disukai oleh masyarakat umum. Gambang Semarang terus bertahan dan tumbuh dalam perihal alat musik, komposisi, pemain dan fungsi dari Gambang Semarang itu sendiri. Sesuai dengan keinginan dari masyarakat agar kesenian Gambang Semarang dapat terus dipertahankan, maka diperlukan campur tangan pemerintah. Pemerintah Daerah dapat menyediakan sarana dan prasarana dalam rangka pelestarian budaya, serta mengadakan kegiatan rutin yang bersifat kompetitif untuk mencari bibit baru sebagai seniman Gambang Semarang. Penelitian ini pada dasarnya sama-sama mengkaji tentang eksistensi, namun objek kajian pada penelitian ini meneliti musik sedangkan objek yang akan diteliti yaitu tari. Hasil dari penelitian yang dapat digunakan sebagai referensi atau perbandingan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu teori atau konsep tentang eksistensi.

Penelitian yang dilakukan oleh Anindita Firsty dalam jurnal Pendidikan Seni Tari Universitas Surabaya yang berjudul “Eksistensi Tari Terbang Bandung di Kota Pasuruan”. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana eksistensi Tari Terbang Bandung di Kota Pasuruan dari awal muncul hingga saat ini? Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan Tari Terbang Bandung dan mengetahui eksistensi Tari Terbang Bandung di Kota Pasuruan. Hasil dari penelitian ini yaitu Tari Terbang Bandung diciptakan pada tahun 1983. Dalam rangka pelestarian Tari Terbang Bandung, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengadakan kegiatan

penggalian dan pengembangan Tari Terbang Bandung. Untuk menunjukkan kepada masyarakat, Dikbud mengadakan tari masal dengan mengikuti berbagai festival baik tingkat SD sampai SMA. Faktor yang mempengaruhi Tari Terbang Bandung meliputi faktor internal yang berasal dari seniman, bentuk penyajian dan fungsi. Sedangkan faktor eksternal meliputi masyarakat dan pemerintah. Penelitian ini pada dasarnya sama-sama mengkaji tentang eksistensi, namun berbeda objek kajian. Hasil dari penelitian yang dapat digunakan sebagai referensi atau perbandingan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu teori atau konsep tentang eksistensi serta faktor yang mempengaruhi dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian yang dilakukan.

Penelitian yang berjudul “Eksistensi Seni Kuda Kepang Turonggo Lestari Mudo di Desa Tumanggal Kecamatan Pangadegan Kabupaten Purbalingga” oleh Anung Awalia dalam Jurnal Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana Eksistensi Seni Kuda Kepang Turonggo Lestari Mudo di Desa Tumanggal Kecamatan Pangadegan Kabupaten Purbalingga? Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan eksistensi seni Kuda Kepang Turonggo Lestari Mudo di Desa Tumanggal Kecamatan Pangadegan Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) grup ini mulai eksis dari segi kuantitas pada tahun 2008 dan anggota dari grup ini merupakan sanak saudara; (2) Grup ini memiliki bentuk penyajian menarik seperti penari ebeg berusia muda baik putra atau putri; (3) kiat sukses yang dilakukan grup ini yakni dengan melakukan pembaharuan, pembinaan, publikasi dan memanfaatkan kesempatan; (4) tanggapan

masyarakat sangat menyukai adegan janturan, hingga masyarakat sangat menerima keberadaan grup ini. Penelitian ini pada dasarnya sama-sama mengkaji tentang eksistensi, namun berbeda objek kajian. Hasil dari penelitian yang dapat digunakan sebagai referensi atau perbandingan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu teori atau konsep tentang eksistensi serta faktor yang mempengaruhi dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian yang dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Irma Tri Maharani dalam Jurnal Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Eksistensi Kesenian Kenthongan Grup Titir Budaya Di Desa Karangduren, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga”. Rumusan masalah dalam penelitian ini tentunya bagaimana Eksistensi Kesenian Kenthongan Grup Titir Budaya Di Desa Karangduren, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga? Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Kesenian *Kenthongan* Grup Titir Budaya di Desa Karangduren, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga dari segi Eksistensi.

Hasil penelitian ini sebagai berikut: (1) Grup Titir Budaya didirikan pada tahun 2009; (2) Grup Titir Budaya sudah eksis selama 6 tahun; (3)Kejuaraan yang banyak diperoleh adalah kejuaraan di tingkat Kabupaten Purbalingga; (4) Penilaian masyarakat sekitar tentang Grup Titir Budaya cukup baik (5) Penyajian *Kenthongan* Titir Budaya adalah sebagai hiburan dan tidak mengandung filosofi; (6) Koreografinya merupakan tarian kreasi dengan ciri khas gerak *banyumasan*; (7) Musik iringan yang dimainkan merupakan aransemen musik tradisional dan modern; (8) Tata rias yang digunakan merupakan rias cantik tanpa menggambarkan karakter tertentu; (9)Tata busana yang digunakan merupakan kostum kreasi; (10)

Pola lantai yang digunakan saat pementasan di lapangan atau halaman luas berbeda dengan pola lantai saat karnaval; (11) Membawa properti *sampur*, *ebeg* dan *tameng* yang digunakan untuk menari; (12) Tempat pementasan kesenian *kenthongan* adalah di tempat terbuka seperti lapangan atau halaman luas dan jalan (saat karnaval). Penelitian ini pada dasarnya sama-sama mengkaji tentang eksistensi, namun berbeda objek kajian. Hasil dari penelitian yang dapat digunakan sebagai referensi atau perbandingan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu teori atau konsep tentang eksistensi serta bentuk tari dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian yang dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat pada tahun 2015 dalam Jurnal Universitas Jendral Soedirman yang berjudul “Eksistensi Tari Dolalak di Desa Brenggong Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo”. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana Eksistensi Tari Dolalak di Desa Brenggong Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo?. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang Eksistensi Tari Ndolalak di Desa Brenggong Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo. Hasil penelitian terhadap Tari Dolalak di Sanggar Arum Sari Desa Brenggong menunjukkan tiga poin penting. Poin pertama adalah masyarakat memaknai tari dolalak sebagai identitas atau ciri khas Desa Brenggong dan sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan melalui Sanggar Tari Arum Sari. Kedua, Tari Dolalak mengandung 3 unsur seni, yakni yang pertama seni gerak, seni rupa dan seni musik. Hal yang membedakan Tari Dolalak Desa Brenggong dengan desa lain adalah rangkaian pementasan tarian yang tidak kaku dengan aturan, karakter tarian yang lebih energik.

Hal ini berbeda dengan tari dolalak pada umumnya yang dimainkan secara lemah lembut. Ketiga, upaya yang dilakukan masyarakat Desa Brenggong dalam menjaga eksistensi Tari Dolalak adalah dengan melakukan modifikasi pada penyajian Tari Dolalak dan memasukkan Tari Dolalak dalam kegiatan muatan lokal di sekolah di Desa Brenggong. Meningkatkan eksistensi budaya local Tari Dolalak di Desa Brenggong, para anggota harus memberikan contoh kepada remaja di Desa Brenggong sehingga dapat meningkatkan minat mereka terhadap tarian Dolalak. Selain itu pengurus sanggar tari Arum Sari juga harus memiliki karakter inovatif dan fleksibel dalam menyajikan tarian Dolalak sebagai wujud adaptasi budaya tarian dolalak agar dapat lebih diterima oleh masyarakat terutama anak muda. Sementara bagi masyarakat, sebagai penonton harus memiliki rasa memiliki terhadap kebudayaan tarian dolalak yang diwujudkan dalam ikut partisipasi dalam kegiatan rutin Sanggar Arum Sari. Penelitian ini pada dasarnya sama-sama mengkaji tentang eksistensi, namun berbeda objek kajian. Hasil dari penelitian yang dapat digunakan sebagai referensi atau perbandingan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu teori atau konsep tentang eksistensi serta faktor yang mempengaruhi dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian yang dilakukan.

Penelitian oleh Dita Ayu Febrina yang berjudul “Eksistensi Tari Adat Samang Begayut Dalam Upacara Penyambutan Sultan Di Kerajaan Adat Paksi Pak Sekala Brak Lampung” pada tahun 2013 dalam Jurnal Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana eksistensi Tari Adat *Samang Begayut* dalam upacara penyambutan Sultan di Kerajaan Adat *Paksi Pak Sekala Brak* Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan

eksistensi Tari Adat *Samang Begayut* dalam upacara penyambutan Sultan di Kerajaan Adat *Paksi Pak Sekala Brak* Lampung, yang meliputi sejarah, fungsi, dan bentuk penyajian Tari Adat *Samang Begayut* dalam Upacara Penyambutan Sultan *Sekala Brak*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi Tari Adat *Samang Begayut* dalam upacara penyambutan Sultan di Kerajaan Adat *Paksi Pak Sekala Brak* Lampung adalah sebagai berikut. Sejarah tarian ini lahir sekitar abad ke-8 Masehi, dan sempat vakum pada tahun 1790, kemudian ditampilkan kembali pada tahun 1852. Dahulu tarian ini bernama Tari Pedang *Siputuk Liyu*, kemudian pada tahun 1989 tarian ini berganti nama menjadi Tari Adat *Samang Begayut*.

Fungsi tarian ini dahulu hanya untuk menyambut Sultan *Sekala Brak* saja, namun atas izin Sultan *Sekala Brak* yang dipertuan ke-23, tarian ini juga diperbolehkan untuk menyambut Sultan/Marga/Raja dari Kerajaan lain atau tamu yang dianggap agung, dengan syarat harus menggunakan pedang yang berbeda. Tari ini disajikan tanpa diiringi musik. Seluruh perangkat adat dalam tarian ini hanya boleh bergerak setelah Tari Adat *Samang Begayut* telah selesai ditampilkan, penari menggunakan kostum pendekar berwarna hitam, dengan properti tari yaitu pedang. Tari Adat *Samang Begayut* hingga saat ini masih tetap terjaga eksistensinya. Selain faktor regenerasi, adanya upaya pelestarian dari pihak Kerajaan maupun masyarakat. Penelitian ini pada dasarnya sama-sama mengkaji tentang eksistensi, namun berbeda objek kajian. Hasil dari penelitian yang dapat digunakan sebagai referensi atau perbandingan dalam penelitian yang akan

dilakukan yaitu teori atau konsep tentang eksistensi serta faktor yang mempengaruhi dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian yang dilakukan.

Penelitian yang berjudul “Eksistensi Seni Tari *Tempurung* Di *Kanagarian Batu Manjukur*, Kecamatan Kupitan, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat” oleh Syefni Jumnaria pada tahun 2014 dalam Jurnal Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana Eksistensi Seni Tari *Tempurung* Di *Kanagarian Batu Manjukur*, Kecamatan Kupitan, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi seni tari *Tempurung* di *Kanagarian Batu Manjukur*, Kecamatan Kupitan, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat yang meliputi sejarah, fungsi dan bentuk penyajian eksistensi seni tari *Tempurung* di *Kanagarian Batu Manjukur*, Kecamatan Kupitan, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi tari *Tempurung* adalah sebagai berikut: (1) tari *Tempurung* dikenal sekitar 1952 oleh Ali Muhammad, dan pada sekitar tahun 1970 hingga 1980 tari *Tempurung* dikenal sampai ke Nagari Ayei Dingin Padang Sibusuk, tetapi pada tahun 1990 sampai sekarang tari *Tempurung* sudah jarang ditarikan oleh masyarakat di *Kanagarian Batu Manjukur*. (2) Fungsi tari *Tempurung* sebagai hiburan bagi masyarakat Batu Manjukur dan sebagai media komunikasi untuk mengumpulkan masyarakat Batu Manjukur. (3) Tari *Tempurung* yang ditarikan dengan menggunakan tempurung sebagai properti, ragam gerak tari yang terdiri dari empat macam ragam gerak,

adanya perubahan alat musik yang digunakan sebagai pengiring tari *Tempurung* pada tahun 2010, busana khas Minangkabau yang berwarna hitam digunakan sebagai tata busana tari *Tempurung*, penari tidak menggunakan tata rias, dan sasaran atau tanah lapang sebagai tempat pementasan. Tari *Tempurung* saat ini kurang eksis di masyarakat *Kanagarian Batu Manjular*, faktor penyebabnya adalah kurang minatnya generasi muda untuk mempelajari tari tradisional karena tari *Tempurung* yang monoton dari segi gerak dan musik pengiringnya. Penelitian ini pada dasarnya sama-sama mengkaji tentang eksistensi, namun berbeda objek kajian. Hasil dari penelitian yang dapat digunakan sebagai referensi atau perbandingan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu teori atau konsep tentang eksistensi dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian yang dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Eny Kusumastuti dalam Jurnal Internasional *Ponte* pada tahun 2017 yang berjudul "*Kuda Debog Dance for Children's Social Development*". Rumusan Masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu bagaimana bentuk tari Kuda Debog dan bagaimana perkembangan sosial anak-anak dalam tari Kuda Debog?. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. Tujuan dari penelitian ini yaitu ingin mengetahui dan mendeskripsikan bentuk tari Kuda Debog dan mengetahui bagaimana perkembangan sosial anak dalam tari Kuda Debog. Jumlah dampak negatif dari game online, harus ada pengembangan permainan tradisional. Salah satu permainan tradisional yang potensial untuk dikembangkan adalah game kuda debog. Hal ini dapat didekonstruksi sebagai tarian Kuda Debog yang melambangkan kebahagiaan anak-anak dalam bermain horse yang terbuat dari batang pisang (debog). Kuda Debog adalah permainan tradisional

yang tidak dapat diabaikan, karena memberi pengaruh besar pada perkembangan kejiwaan, tingkah laku, dan kehidupan sosial anak-anak.

Hasil penelitian menunjukkan bentuk-bentuk pertunjukan, termasuk drama, aktor, gerakan, suara, make up properti, pola lantai, panggung pertunjukan, dan penonton. Perkembangan sosial anak-anak terjadi dalam persiapan kinerja, serta selama kinerja kepada masyarakat dan tamu dari kinerja itu juga terjadi pada penutupan pertunjukan. Penelitian ini memang tidak membahas mengenai eksistensi, namun penelitian ini membahas mengenai kesenian tradisional dan teori bentuk tari penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian yang diteliti. Penelitian yang berjudul “Eksistensi Kesenian “Cepetan Alas Cinta Karya Budaya” Di Dusun Karangjoho Desa Karanggayam Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah” oleh Eko Budi Rahayu dalam Jurnal Seni Tari Universitas Yogyakarta tahun 2015. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana eksistensi kesenian Cepetan Alas di Dusun Karangjoho, Desa Karanggayam, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah?. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi kesenian Cepetan Alas di Dusun Karangjoho, Desa Karanggayam, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa eksistensi kesenian Cepetan Alas di Dusun Karangjoho merupakan kesenian rakyat yang berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat setempat. Sejarah lahirnya kesenian Cepetan Alas yaitu sekitar tahun 1943 diciptakan oleh (Alm) bapak Lamijan. Bentuk penyajian dari kesenian

Cepetan Alas dilihat dari gerak, desain lantai, tata rias, tata busana, properti, iringan, dan tempat pertunjukan. Bentuk sajian kesenian Cepetan Alas ada lima bagian yaitu 1. bagian Pembuka, 2. bagian Babadan, 3. bagian Jejer, 4. bagian Kiprah, dan 5. bagian Ndem-ndeman. Usaha agar kesenian Cepetan Alas tetap eksis antara lain dari kostum yang dikenakan oleh para penari dahulu sederhana sekarang sudah sesuai dengan karakter yang dibawakan dan musiknya dari menggunakan bedug dan kenthongan saja sekarang ini sudah menggunakan gamelan.

Ada juga faktor yang mempengaruhi masyarakat desa yaitu adanya faktor internal dan faktor eksternal. Kesimpulan dari penelitian ini adalah semua kalangan baik dari pemuda desa dan dusun setempat, pelaku seni, perangkat desa serta masyarakat dapat melestarikan kesenian Cepetan Alas agar makin eksis tidak tergerus oleh jaman modern sekarang ini. Penelitian ini pada dasarnya sama-sama mengkaji tentang eksistensi, namun berbeda objek kajian. Hasil dari penelitian yang dapat digunakan sebagai referensi atau perbandingan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu teori atau konsep tentang eksistensi serta faktor yang mempengaruhi dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang berjudul “Eksistensi Tari Orek-Orek Di Kecamatan Ngawi, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur” oleh Oktaria Kusuma Wardani dalam Jurnal Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2015. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana eksistensi tari Orek-orek yang tumbuh dan berkembang di Kecamatan Ngawi, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi tari Orek-orek yang tumbuh dan

berkembang di Kecamatan Ngawi, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi tari Orek-orek di Kabupaten Ngawi, Jawa Timur adalah sebagai berikut: (1) tari Orek-orek muncul sekitar tahun 1946 melalui mbarang atau mengamen dari satu rumah ke rumah lain, pada tahun 1980 tari Orek-orek diresmikan menjadi tarian khas Kabupaten Ngawi dan berhasil memecahkan Rekor MURI dengan belasan ribu penari pada tahun 2014, (2) bentuk penyajian tari Orek-orek adalah tari berpasangan yang terdiri dari 18 ragam gerak dengan durasi waktu sekitar 7-8 menit, iringan tari Orek-orek menggunakan gamelan slendro, busana tari Orek-orek putri yaitu kemben, kebaya, kain jarik, stagen, dan sabuk, sedangkan penari putra menggunakan atasan rompi, celana panji, kain jarik, stagen cinde, sabuk, epek, dan iket, untuk properti yang digunakan dalam tari Orek-orek adalah sampur, (3) fungsi tari Orek-orek adalah sebagai tari hiburan, dan (4) eksistensi tari Orek-orek dapat dilihat dari perkembangan dari awal kemunculan hingga sekarang, upaya pelestarian juga mempengaruhi eksistensi tari Orek-orek agar keberadaannya tetap terlihat dan terjaga kelestariannya.

Penelitian ini pada dasarnya sama-sama mengkaji tentang eksistensi, namun berbeda objek kajian. Hasil dari penelitian yang dapat digunakan sebagai referensi atau perbandingan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu teori atau konsep tentang eksistensi serta faktor yang mempengaruhi dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian yang dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Martha Gustirani pada tahun 2015 dalam Jurnal Seni Tari Universitas Yogyakarta yang berjudul “Eksistensi Tari Sipen Dambus Dalam Ritual Upacara Adat Sedekah Kampung Di Desa Kundi Kabupaten Bangka Barat”. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana Eksistensi Tari Sipen Dambus Dalam Ritual Upacara Adat Sedekah Kampung Di Desa Kundi Kabupaten Bangka Barat?. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan eksistensi tari Sipen Dambus dalam Upacara Ritual Adat Sedekah Kampung di Desa Kundi Kabupaten Bangka Barat yang meliputi sejarahnya, fungsi dan perkembangan, dan bentuk penyajian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) sejarah tari Sipen Dambus merupakan tari yang berkembang di masyarakat agraris, (2) tari Sipen Dambus merupakan tari yang hidup karna musik tradisional Dambus. (3) fungsi dan perkembangan tari Sipen Dambus menunjukkan tari Sipen Dambus sebagai tari hiburan masyarakat Desa Kundi, (4) sebagai alat komunikasi terhadap roh nenek moyang, (5) sebagai salah satu Ritual Upacara Adat Sedekah Kampung (6) bentuk penyajian tari Sipen Dambus merupakan tari hiburan yang di tarikan secara berpasangan, (7) tari sipen dambus merupakan tari tradisional yang ada di Kabupaten Bangka Barat. Penelitian ini pada dasarnya sama-sama mengkaji tentang eksistensi, namun berbeda objek kajian. Hasil dari penelitian yang dapat digunakan sebagai referensi atau perbandingan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu teori atau konsep tentang eksistensi dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian yang dilakukan.

Penelitian yang berjudul “Eksistensi Dan Perlindungan Wayang Orang Sriwedari Surakarta Ditinjau Dari Aspek Hukum Hak Cipta” oleh Maharsidewi Kusharyani pada tahun 2016 dalam Jurnal Law Reform Universitas Diponegoro Semarang. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana eksistensi dan perlindungan Wayang Orang Sriwedari Surakarta ditinjau dari hukum Hak Cipta dan untuk mengetahui peran dan upaya-upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Surakarta untuk melestarikan dan melindungi Wayang Orang Sriwedari Surakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis eksistensi dan perlindungan Wayang Orang Sriwedari Surakarta ditinjau dari hukum Hak Cipta dan untuk mengetahui peran dan upaya-upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Surakarta untuk melestarikan dan melindungi Wayang Orang Sriwedari Surakarta.

Hasil penelitian mengajukan bahwa Wayang Orang Sriwedari Surakarta hingga saat ini masih dapat mempertahankan eksistensinya di tengah-tengah masyarakat sebagai salah tontonan pertunjukan tradisional yang masih diminati masyarakat. Wayang Orang Sriwedari Surakarta sebagai ekspresi budaya tradisional atau folklor berhak memperoleh perlindungan hukum Hak Cipta. Unsur-unsur yang ada dalam Wayang Orang Sriwedari Surakarta yang dapat dilindungi Hak Cipta adalah berupa folklore lisan atau tulisan, musik, gerak atau tari, teater, sandiwara, pertunjukan. Peran dan upaya Pemerintah Kota Surakarta dalam melestarikan Wayang Orang Sriwedari Surakarta adalah dengan mengangkat pemain Wayang Orang Sriwedari Surakarta menjadi Pegawai Negeri Sipil dan melakukan regenerasi pemain dengan membuka rekrutmen pemain baru.

Penelitian ini pada dasarnya sama-sama mengkaji tentang eksistensi, namun berbeda objek kajian. Penelitian ini lebih condong pada penelitian pada bidang hukum atau hak cipta. Hasil dari penelitian yang dapat digunakan sebagai referensi atau perbandingan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu teori atau konsep tentang eksistensi serta faktor yang mempengaruhi dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian yang dilakukan.

Penelitian yang berjudul “*Forms of Show Kuda Lumping Ronggo Budoyo in The Village of Lematang Jaya, Lahat, South Sumatera*” oleh Erna Anggraini pada tahun 2016 dalam Jurnal Harmonia. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana bentuk pertunjukan kesenian Kuda Lumping di Desa Lematang Jaya, Merapi Timur, Lahat?. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana dan memahami bentuk pertunjukan kesenian Kuda Lumping di Desa Lematang Jaya, Merapi Timur, Lahat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan etnokoreologi interdisipliner.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja kuda tumpul Ronggo Budoyo dibagi menjadi tiga tahap terlebih dahulu sebelum pertunjukan yang terdiri dari persiapan gerak dan latihan musik, tari penari, properti dan persembahan / persembahan. Kedua kali pertunjukan dibuka dengan tarian Pegon kecil, diikuti oleh tari Blind, tari Pegon remaja, Kucingan dan diakhiri dengan tarian Pegon dewasa. Fase terakhir adalah setelah pertunjukan adalah kegiatan untuk mengembalikan kesadaran penari oleh pawang dan membersihkan musik dansa dan peralatan dansa. Penelitian ini memang tidak meneliti mengenai eksistensi, namun penelitian ini membahas mengenai kesenian tradisional yang didalamnya terdapat

tari-tarian. Hasil dari penelitian ini yaitu teori dan konsep yang menjelaskan tentang kesenian tradisional dan bentuk tari dapat digunakan sebagai referensi penelitian yang dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Triyono Bramantyo pada tahun 2017 yang berjudul *“The Javanese Panji Story: its transformation and dissemination into the performing arts in Southeast Asia”* dalam Jurnal Harmonia. Rumusan Masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana cerita Panji di Jawa bertransformasi ke dalam bentuk seni pertunjukan di Asia Tenggara?. Tulisan ini mempelajari secara deskriptif beberapa versi Kisah Panji Jawa dengan transformasi dan penyebarannya ke dalam seni pertunjukan yang ditemukan di Asia Tenggara. Oleh karena itu, ada banyak versi yang tidak hanya berkaitan dengan cerita, lokasi, peristiwa, dan gaya narasinya tetapi juga alur ceritanya. Begitu banyak versi lain yang belum dijelaskan di sini dalam tulisan ini hanya untuk membayangkan bagaimana sastra Jawa abad ke-13 ini telah berubah menjadi begitu banyak versi. Selain itu, cerita telah menyebar tidak hanya di Indonesia tetapi juga di seluruh kepulauan Asia Tenggara.

Penulis menemukan bahwa keaslian tidak menjadi perhatian karena versi asli cerita Panji tidak ada dan dengan demikian teks bisa dalam banyak bentuk. Namun, yang luar biasa adalah cerita itu telah berubah menjadi begitu banyak genre seni pertunjukan di Asia Tenggara, seperti di Indonesia, Thailand, Kamboja, dan Myanmar, negara bagian Burma sebelumnya. Studi ini menemukan bahwa gaya pertunjukan Panji atau Inou di Indonesia, Thailand, Kamboja, dan Myanmar memiliki gaya yang sama dengan tarian klasik khas Royal Palace yang

menampilkan standar pertunjukan yang tinggi seperti memuliakan model kostum dan ditemani oleh Royal Palace yang berkualitas. Penelitian ini memang tidak meneliti mengenai eksistensi, namun penelitian ini membahas mengenai kesenian tradisional yang didalamnya terdapat tari-tarian. Hasil dari penelitian ini yaitu teori dan konsep yang menjelaskan tentang kesenian tradisional dan bentuk tari dapat digunakan sebagai referensi penelitian yang dilakukan.

Penelitian yang berjudul “*The symbolical meaning of Macanan dance in Barongan Blora*” dalam Jurnal Harmonia pada tahun 2017 yang dilakukan oleh Elinta Budi. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana makna simbolis dari Tari Macanan di Barongan Blora?.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna simbolis dari tari Macanan di Barongan Blora. Metode yang tersirat dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Macanan adalah tarian khas imitasi atau meniru gerakan binatang yang harimau, yang dikenal juga di Indonesia sebagai macan. Penari juga menggambarkan beberapa gerakan yang menyerupai aktivitas sekelompok petani. Penelitian ini menyimpulkan bahwa gerakan tari Macanan mengandung arti khusus; secara khusus mewakili dan mengilustrasikan kehidupan komunitas pertanian Kabupaten Blora di Indonesia.

Penelitian ini memang tidak meneliti mengenai eksistensi, namun penelitian ini membahas mengenai kesenian tradisional yang didalamnya terdapat tari-tarian. Hasil dari penelitian ini yaitu teori dan konsep yang menjelaskan tentang kesenian tradisional dan bentuk tari dapat digunakan sebagai referensi penelitian yang dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nirwana Murni dan Refi Yulina Sari pada tahun 2017 yang berjudul “Eksistensi Tari Ramo-Ramo Tabang Duo Pada Masyarakat Lundang Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat” dalam Jurnal Garak Jo Garik, Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Rumusan masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana eksistensi dari Tari *Ramo-ramo Tabang Duo* pada masyarakat *nigari* Lundang Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Tujuan dari tulisan ini untuk mengetahui eksistensi tari *Ramo-ramo Tabang Duo* dalam kehidupan masyarakat yang sarat dengan perubahan. Hasil dari penelitian ini yaitu Tari *Ramo-ramo Tabang Duo* merupakan salah satu tari tradisional yang masih eksis sampai saat ini pada masyarakat sungai Pagu Solok Selatan. Tari *Ramo-ramo Tabang Duo* terinspirasi dari kehidupan masyarakatnya dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Tari ini dinamakan tari *Ramo-ramo Tabang Duo*, karena gerakannya memiliki kemiripan dengan aktivitas *ramo-ramo tabang* yang mencari makan dari pagi sampai sore hari. Tari ini ditarikan oleh enam orang penari laki-laki, pola lantainya adalah garis lurus dan saling berhadapan. Kostum yang digunakan dalam pertunjukan ini adalah baju *gado*, *sarawa galembong*, dan *destar*. Penelitian ini pada dasarnya sama-sama mengkaji tentang eksistensi, namun berbeda objek kajian. Hasil dari penelitian yang dapat digunakan sebagai referensi atau perbandingan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu teori atau konsep tentang eksistensi dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian yang dilakukan.

Penelitian yang berjudul “Eksistensi Kesenian Tradisional *Kuda Lumping* Grup *Seni Budaya Binaraga* di Desa Ambalkumolo Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen” pada tahun 2016 oleh Niken Budi Lestari dalam Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana bentuk pertunjukan dan Eksistensi Kesenian Tradisional *Kuda Lumping* Grup *Seni Budaya Binaraga* di Desa Ambalkumolo Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen?. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Prosesi pertunjukan kesenian tradisional *kuda lumping* grup *Seni Budaya Binaraga* di Desa Ambalkumolo, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen, (2) Eksistensi kesenian tradisional *kuda lumping* grup *Seni Budaya Binaraga* di Desa Ambalkumolo, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen.

Hasil dari penelitian (1) Prosesi pertunjukan kesenian tradisional *kuda lumping* grup *Seni Budaya Binaraga* di Desa Ambalkumolo, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen, (a) Pra Pertunjukan, meliputi: a) Membuat perencanaan acara, b) Membersihkan arena pertunjukan *kuda lumping*, c) Mempersiapkan berbagai sesaji, d) Persiapan penari, e) *Obong Menyan* (membakar kemenyan), (b) Bentuk pertunjukan *kuda lumping* grup *Seni Budaya Binaraga*, meliputi gerakan membuat lingkaran besar untuk berdoa, gerakan *lenggutan* kepala, gerakan *congklak*, gerakan *thakuran*, gerakan *untun-untun*, gerakan *kentrungan*, gerakan *nyirig*, gerakan *gebesan*, gerakan sendi kaki, gerakan sendi sampur, gerakan *pancakgulu*, gerakan *teposan*, dan (c) Pasca pertunjukan ditutup dengan penari kesurupan atau *ndadi*. (2) Eksistensi kesenian *kuda lumping* *Seni Budaya Binaraga*

di Desa Ambalkumolo, antara lain (a) Sejarah berdirinya kesenian *kuda lumping* grup *Seni Budaya Binaraga* di Desa Ambalkumolo, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen, (b) Penghayatan Masyarakat Tentang Kesenian *kuda lumping* grup *Seni Budaya Binaraga* Desa Ambalkumo, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen, (c) Upaya Menjaga Kesenian *kuda lumping* grup *Seni Budaya Binaraga* Desa Ambalkumolo, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen Agar Tetap Eksis, meliputi: (a) latihan dengan rutin, (b) membentuk grup, (c) membentuk organisasi, (d) pementasan, pementasan dibagi menjadi dua yaitu (1) pementasan latihan, dan (2) pementasan undangan/ditanggap, dan (e) peremajaan grup. Penelitian ini pada dasarnya sama-sama mengkaji tentang eksistensi, namun berbeda objek kajian. Hasil dari penelitian yang dapat digunakan sebagai referensi atau perbandingan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu teori atau konsep tentang eksistensi dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian yang dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Budiarta yang berjudul “Eksistensi Tari Rejang Sutri Desa Batuan Gianyar Di Era Globalisasi” dalam Jurnal Seni Tari ISI Denpasar. Rumusan masalah dalam penelitian ini tentu bagaimana Eksistensi Tari Rejang Sutri Desa Batuan Gianyar Di Era Globalisasi?. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana perkembangan Tari Rejang Sutri Desa Batuan Gianyar di Era Globalisasi. Hasil dari penelitian ini yaitu Kini rejang sutri masih tetap dipagelarkan oleh masyarakat Desa Pakraman Batuan Gianyar (sewaktu-waktu mengambil tempat di area jeroan, jaba tengah, maupun jaba sisi/di wantilan) dengan pola-pola gerak yang sederhana, diiringi dengan

gamelan gong kebyar dengan lagu pangawak legong kraton lasem (sebelum muncul gong kebyar, tari sutri diiringi dengan gamelan semara pagulingan). Sutri, sebagai bagian dari ritual untuk menjaga keseimbangan alam dalam tiga dimensi yakni, keseimbangan untuk alam bawah (bhur), alam tengah (bwah), dan alam atas (swah), terutama ritual untuk kahyangan tiga desa setempat.

Menilik sejarah munculnya sutri di Desa Batuan, sebagaimana mitos yang diuraikan di atas, kemunculan sutri dapat diindikasikan akibat gejolak yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat dalam dua dimensi yakni antara sifat baik dan buruk (*rwa bineda*) (I dewa Babi sebagai simbol kebaikan, sedangkan I Gede Mecaling sebagai simbol keburukan) yang diyakini selalu hadir dalam kehidupan kita, sehingga masyarakat Batuan meyakini, dengan dipagelarkannya sutri ini, ketentraman, keharmonisan akan tetap terjaga dari generasi ke generasi berikutnya. Penelitian ini pada dasarnya sama-sama mengkaji tentang eksistensi, namun berbeda objek kajian.

Hasil dari penelitian yang dapat digunakan sebagai referensi atau perbandingan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu teori atau konsep tentang eksistensi dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian yang dilakukan.

Penelitian yang berjudul “Eksistensi Kesenian Tradisional Tari Topeng Getak Kaliwungu Di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang Tahun 1940-2013” oleh Fachmi Setya Istifarini dalam Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Jember. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimana awal munculnya kesenian tradisional Tari Topeng *Getak* Kaliwungu di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang pada tahun 1940? (2) Bagaimana perubahan

kesenian tradisional kesenian Tari Topeng *Getak* Kaliwungu di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang tahun 1940-2013? (3) Usaha-usaha apa saja yang dilakukan untuk mempertahankan eksistensi kesenian Tari Topeng *Getak* Kaliwungu di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang tahun 2000-2013?.

Tujuan dari penelitian ini (1) untuk mendeskripsikan awal munculnya kesenian tradisional Tari Topeng *Getak* Kaliwungu di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang Tahun 1940; (2) untuk menganalisis perubahan kesenian tradisional Tari Topeng *Getak* Kaliwungu di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang Tahun 1940-2013; (3) untuk menganalisis usaha-usaha yang dilakukan untuk mempertahankan pelestarian kesenian tradisional Tari Topeng *Getak* Kaliwungu di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang Tahun 2000-2013.

Hasil dari penelitian ini yaitu asal mula kesenian tradisional Tari Topeng *Getak* Kaliwungu berhubungan dengan kondisi ekonomi, kondisi sosial budaya, serta migrasi orang-orang Madura yang datang ke Lumajang. Kesenian tradisional Tari Topeng *Getak* Kaliwungu dibawa oleh Migran Madura yang bernama Pak Salang yang pada awalnya dikembangkan karena untuk melepaskan rindu pada kampung asalnya. Kesimpulan yang kedua yaitu perubahan kesenian tradisional Tari Topeng *Getak* Kaliwungu di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang Tahun 1940-2013. Pada perkembangannya kesenian Tari Topeng *Getak* Kaliwungu mengalami perubahan mulai dari pementasannya yaitu atribut dan instrumen musik yang digunakan pada saat pertunjukan. Adanya perubahan yang terdapat dalam pertunjukan kesenian Tari Topeng *Getak* Kaliwungu sehingga mendapat perhatian dikalangan masyarakat pada tahun 1980-1990. Pada tahun 2000 keatas, masuknya

kesenian modern seperti karaoke, dangdut, membuat kesenian ini kurang diminati oleh masyarakat.

Kesimpulan yang ketiga adalah usaha pelestarian kesenian tradisional Tari Topeng *Getak* Kaliwungu di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang tahun 2000-2013. Usaha pelestarian seni tradisional ini memerlukan berbagai pihak diantaranya peran pemerintah daerah. Penelitian ini pada dasarnya sama-sama mengkaji tentang eksistensi, namun berbeda objek kajian. Hasil dari penelitian yang dapat digunakan sebagai referensi atau perbandingan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu teori atau konsep tentang eksistensi dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian yang dilakukan.

Penelitian yang berjudul “Eksistensi Kesenian Masyarakat Transmigran Di Kabupaten Pringsewu Lampung Studi Kasus Kesenian Kuda Kepang Turonggo Mudo Putro Wijoyo” oleh Mutiara Dini Primastri pada tahun 2017 dalam Jurnal *Joged* Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana eksistensi kesenian masyarakat transmigran di Kabupaten Pringsewu Lampung dengan studi kasus kesenian kuda keping Turonggo Mudo Putro Wijoyo. Tujuan dari penelitian yang telah dilakukan yaitu mendeskripsikan bagaimana eksistensi serta factor yang mempengaruhi eksistensi kesenian masyarakat transmigran di Kabupaten Pringsewu Lampung Studi Kasus Kesenian Kuda Kepang Turonggo Mudo Putro Wijoyo. Hasil dari penelitian ini yaitu Kesenian kuda keping adalah salah satu dampak dan bukti adanya peristiwa transmigrasi secara besar-besaran yang dilakukan pemerintah Belanda pada tahun

1905 ke Lampung. Kesenian kuda kepong merupakan kesenian yang eksis di antara kesenian lainnya yang ada di Kabupaten Pringsewu.

Hal tersebut terbukti dengan adanya data rekapitulasi seni budaya hingga tahun 2016 Kabupaten Pringsewu yang menunjukkan bahwa kesenian kuda kepong memiliki jumlah komunitas yang paling banyak yaitu 131 grup. Kesenian kuda kepong di Kabupaten Pringsewu dibawa oleh masyarakat transmigran bukan lagi sebagai sebuah ritual, tetapi sebuah seni pertunjukan sebagai presentasi estetis. Salah satu bentuk kesenian kuda kepong *banyumasan/ebeg* yang eksis di Kabupaten Pringsewu adalah kesenian kuda kepong Turonggo Mudo Putro Wijoyo. Eksistensi kesenian kuda kepong TMPW tidak lepas dari faktor-faktor pendukungnya yaitu manajemen organisasi yang baik, bentuk penyajian yang urut dan tersusun, peran pemerintah serta dengan melakukan beberapa inovasi pada segala aspek-aspek penunjang koreografi yang meliputi gerak, rias dan busana, iringan dan penari, akan tetapi bentuk keutuhan asli atau pakem tetap dijaga agar tidak hilang dan menjadi ciri khas. Penelitian ini pada dasarnya sama-sama mengkaji tentang eksistensi, namun berbeda objek kajian. Hasil dari penelitian yang dapat digunakan sebagai referensi atau perbandingan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu teori atau konsep tentang eksistensi dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian yang dilakukan.

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2016 yang berjudul “Kesenian Tari Remo Studi Deskriptif tentang Eksistensi Tari Remo di Sanggar Laboratorium Remo Surabaya” oleh Malinda Ayu Permatasari dalam Jurnal Mozaik Humaniora Universitas Airlangga. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana

strategi yang dilakukan oleh Sanggar Laboratorium Remo Surabaya dalam mempertahankan eksistensi Tari Remo hingga saat ini dan apa kendala yang dialami oleh Sanggar Laboratorium Remo Surabaya dalam mempertahankan Tari Remo. Tujuan penelitian yang dilakukan yaitu mendeskripsikan eksistensi tari remo dan upaya yang dilakukan Sanggar Laboratorium Remo Surabaya untuk mempertahankan eksistensi Tari Remo.

Hasil dari penelitian ini yaitu Sanggar Laboratorium Remo Surabaya memiliki strategi pada metode pengajarannya, iuran, promosi, perlombaan atau pementasan. Terdapat kendala yang dihadapi oleh Sanggar Laboratorium Remo Surabaya yaitu kendala internal dan eksternal. Kendala internal meliputi murid-murid dan kurangnya tempat latihan. Sedangkan kendala eksternal berupa masuknya budaya asing dan banyaknya jenis tarian kontemporer. Selain kendala, adapun factor pendukung yaitu berupa partisipasi orangtua, dan banyak event atau kegiatan yang memperkuat eksistensi Kesenian Tari Remo. Penelitian ini pada dasarnya sama-sama mengkaji tentang eksistensi, namun berbeda objek kajian. Hasil dari penelitian yang dapat digunakan sebagai referensi atau perbandingan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu teori atau konsep tentang eksistensi dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian yang dilakukan.

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 oleh Reni Nadia Fetrin yang berjudul “Eksistensi Tari Persembahan Makan Sirih Di Smp Kelurahan Buliang Kecamatan Batu Aji Batam” dalam Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana Eksistensi Tari Persembahan Makan Sirih Di Smp Kelurahan Buliang Kecamatan Batu Aji Batam?.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan Eksistensi Tari Persembahan Makan Sirih di SMP Kelurahan Buliang Kecamatan Batu Aji Batam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Persembahan Makan Sirih memang eksis di SMP Kelurahan Buliang.

Eksistensi Tari Persembahan Makan Sirih di SMP Kelurahan Buliang bertahan dari awal digunakannya di SMP Kelurahan Buliang sehingga sekarang di lingkungan sekolah sudah mulai menjadi budaya bagi sekolah-sekolah di Kelurahan Buliang dan dapat diterima dan diakui oleh lingkungan sekolah Kelurahan Buliang pada masa kini. Keeksisan Tari Persembahan Makan Sirih di SMP Kelurahan Buliang terbukti dengan adanya Tari Persembahan Makan Sirih pada setiap acara yang di adakan di SMP Kelurahan Buliang Kecamatan Batu Aji Batam. Penelitian ini pada dasarnya sama-sama mengkaji tentang eksistensi, namun berbeda objek kajian. Hasil dari penelitian yang dapat digunakan sebagai referensi atau perbandingan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu teori atau konsep tentang eksistensi dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian yang dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Andi Surayya Djafar pada tahun 2011 yang berjudul “Eksistensi Tari *Ma'bulu Sipappa* karya Hasaruddin Sebagai Tari Penyambutan pada Masyarakat Sinjai” dalam Jurnal Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana eksistensi tari *Ma'bulu Sipappa* karya Hasaruddin sebagai tari penyambutan pada masyarakat Sinjai? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi tari *Ma'bulu Sipappa* karya Hasaruddin sebagai tari penyambutan pada masyarakat Sinjai dan untuk mengetahui Koreografi tari

Ma'bulu Sipappa. Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) Eksistensi tari *Ma'bulu Sipappa* diawali dari keinginan koreografer mengangkat kembali tradisi kesenian yang hampir terlupakan dalam masyarakat sehingga tercipta tari *Ma'bulu Sipappa* dalam bentuk tari kreasi yang diwujudkan dalam motto Kabupaten Sinjai yaitu *Ma'sedi* (Bersatu).

Tari *Ma'bulu Sipappa* pertama kali dipertunjukkan di gedung Sinjai Bersatu dalam rangka acara festival tari seKabupaten Sinjai dan mendapat juara I pada festival tersebut, setelah itu tari *Ma'bulu Sipappa* mulai dipentaskan dalam rangka memperingati hari jadi Kabupaten Sinjai tahun 2003 dan 2004 & secara 3 tahun berturut-turut kembali dalam acara memperingati hari jadi Kabupaten Sinjai tahun 2009, 2010 dan 2011. 2) Koreografi tari *Ma'bulu Sipappa* meliputi Konsep Garapan yaitu tari ini digarap sejalan dengan motto Kabupaten Sinjai yaitu slogan Sinjai Bersatu yang dilambangkan dalam tarian ini sebatang bambu (*Bulo Sipappa*), Struktur Gerak Tari *Ma'bulu Sipappa* yaitu *Siakkatenni* (Saling Berpegangan), *Mallopi* (Naik Perahu), *Masoppo Perring* (Bambu diletakkan diatas pundak), *Pakuru Sumange* (Nyanyian Pemanggil Semangat), *Sikkiri Buruda* (Aktraksi musik dan Nyanyian), *Mangosong* (Pengucapan Sumpah) dan *Akkarajangeng* (Tempat Raja).

Pola Lantai Tari *Ma'bulu Sipappa* dan aspek- aspek pendukung Koreografi Tari *Ma'bulu Sipappa* yaitu 1) Penari, jumlah penari 14 orang dalam tari massal 62 orang, 2) Alat musik yang digunakan yaitu gendang, gong, *keso-keso*, seruling panjang, *parappasa*, 3) Kostum, pakaian yang dipakai penari wanita adalah baju bodo warna cerah, sarung *cora labba* sesuai dengan warna baju, mastura, bangkara,

gelang dan kembang kertas. pakaian yang dipakai penari pria yaitu baju pendek warna hitam, barocci warna hitam dan merah, sarung *cora labba*, ikat pinggang *passapu* dan kostum pemusik yaitu baju lengan panjang warna hitam dan hijau , *passapu*, sarung *cora labba* 4) Tata Rias yang digunakan yaitu tata rias cantik untuk penari wanita dan rias gagah untuk penari pria, 5) Properti yang digunakan adalah sebatang bambu ukuran 5 meter dan kipas, 6) Tempat dan Waktu Pertunjukan tari *Ma'bulo Sipappa* dapat dipentaskan dimana saja baik itu pada panggung proscenium maupun arena, Tempat pertunjukan disesuaikan dengan pada saat acara apa dan dimana acara tersebut diadakan.

Penelitian ini pada dasarnya sama-sama mengkaji tentang eksistensi, namun berbeda objek kajian. Hasil dari penelitian yang dapat digunakan sebagai referensi atau perbandingan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu teori atau konsep tentang eksistensi dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian yang dilakukan. Penelitian yang berjudul “Eksistensi Tari Payung Sebagai Tari Melayu Minangkabau Di Sumatera Barat” pada tahun 2015 oleh Diah Rosari Syafrayuda dalam Jurnal Ekspresi Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimanakah eksistensi tari Payung sebagai tari Melayu Minangkabau dan bagaimana bentuk tari Payung Syofiany sebagai tari Melayu Minangkabau di Sumatera Barat, serta faktor-faktor apa saja yang menyebabkan tari Payung sebagai tari Melayu Minangkabau?. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan bagaimana eksistensi tari Payung Syofiany sebagai Tari Melayu Minangkabau.

Hasil Penelitian ini yaitu Kesenian tari Payung pada umumnya hadir di kaum terpelajar dan khususnya pada sanggar-sanggar tari, hanya difungsikan untuk acara hiburan. Jarang sekali atau dapat dikatakan tidak pernah dipertunjukkan untuk upacara adat istiadat Minangkabau. Kondisi itulah agaknya yang menyebabkan tari Payung jarang disebut sebagai tari tradisional *anak nagari* Minangkabau. Ia hanya dikatakan sebagai tari atau seni pertunjukan Minangkabau yang telah memberi kespesifikan dan kekayaan terhadap seni budaya masyarakat Minangkabau. Pernyataan tari Payung sebagai tari Melayu Minangkabau agaknya berdasarkan eksistensi tari Payung yang tidak pernah melekat dengan tradisi-tradisi yang berlaku dalam adat istiadat Minangkabau.

Hal ini adanya pengaruh dua budaya yaitu budaya Melayu dan budaya Minangkabau. Tari Payung Syofiany adalah tari yang bersifat hiburan sebagai tari sosial yang mengutamakan nilai-nilai *rekreasional* dan ditarikan secara berpasangan dengan jumlah genap termasuk kelompok tari unison yang terdiri dari tiga orang penari perempuan dan tiga orang penari laki-laki. Gerak tari Payung Syofiany sebagai tari Melayu Minangkabau mendapat pengaruh dua budaya yaitu selain Minangkabau juga terdapat budaya Melayu yaitu gerak *singajua lalai* sedangkan musiknya disebut musik *Langgam Melayu* diiringi lagu *Babendi-bendi* dengan menggunakan musik diatonis. Penelitian ini pada dasarnya sama-sama mengkaji tentang eksistensi, namun berbeda objek kajian. Hasil dari penelitian yang dapat digunakan sebagai referensi atau perbandingan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu teori atau konsep tentang eksistensi dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian yang dilakukan.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan Teoretis merupakan teori-teori yang berkaitan dan digunakan dalam penelitian yang dilakukan, diantaranya yaitu :

2.2.1 Eksistensi

Eksistensi dalam bahasa Inggris "*existence*", adalah bentuk kata benda, dengan kata kerja "*to exist*" yang berarti "*the state of being.....*". Dalam Bahasa Perancis "*existo*", yakni terdiri dari "*ex*" dan "*sisto*", yang berarti *to stand* dan secara harfiah dalam bahasa Indonesia eksistensi merupakan label khusus yang dikenakan pada manusia yang berarti berdiri atau menempatkan diri, keluar, ada, hidup atau mengada dan muncul dari tidak sadar menjadi sadar (Muzairi dalam Heni 2013: 1-2),

Eksistensi mengandung pengertian tentang keberadaan suatu kegiatan yang secara terus-menerus dilakukan, sehingga kegiatan terus berjalan dengan lancar (Purwodarminto 2002:756). Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu menjadi atau mengada. Ini sesuai asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existence*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya (Abidin dalam Nina 2015: 11).

Menurut Hadi dalam Wulansari (2015: 13), Eksistensi berasal dari kata eksis yang berarti ada. Kaitannya dengan seni, Eksistensi dapat diartikan untuk menciptakan beberapa bentuk simbol yang menyenangkan, namun bukan hanya mengungkapkan segi keindahan saja, tetapi dibalik itu terkandung maksud baik

yang bersifat pribadi, sosial maupun fungsi yang lain. Mengingat kedudukannya, tari dapat hidup, tumbuh, dan berkembang sepanjang zaman sesuai dengan perkembangan kebudayaan manusianya (Jazuli 2007: 1).

Keberadaan adalah suatu hal yang pernah ada atau hadir, keberadaan (eksistensi) adalah “adanya” Dalam arti khusus keberadaan ini sering dihubungkan untuk mencari sesuatu yang lama ada, namun perlu diangkat dan diselidiki kembali (Suragin dalam Nurvinta 2016: 2). Eksistensi atau keberadaan dapat diartikan sebagai hadirnya atau adanya sesuatu dalam kehidupan. Sehingga eksistensi merupakan hadirnya sesuatu dalam kehidupan baik benda atau manusia menyangkut apa yang dialami. Keberadaan seni tari dengan lingkungannya benar-benar merupakan masalah sosial yang cukup menarik (Hadi 2005: 13). Dari beberapa uraian tentang eksistensi, peneliti menggunakan terori dari Hadi yaitu eksistensi merupakan keberadaan seperti yang diungkapkan Hadi bahwa eksistensi merupakan hadirnya sesuatu dalam kehidupan baik benda atau manusia. Berkaitan dengan kesenian, kesenian merupakan sebuah benda yang hidup karena adanya campur tangan dari manusia. Keberadaan sebuah kesenian dapat dilihat melalui keberadaan, proses latihan dan pementasan yang dilakukan. Keberadaan kesenian disuatu daerah yang melakukan kegiatan secara terus-menerus sehingga masyarakat mengetahui tentang kesenian tersebut menjadi masalah sosial yang menarik untuk diteliti. Namun, keberadaan kesenian itu bersifat tidak kaku atau fleksibel dimana setelah masyarakat mengetahui keberadaannya, kesenian itu dapat mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, bergantung pada kemampuan aktualisasi potensinya. Sinaga (2001: 74) mengatakan bahwa eksistensi kesenian

dalam suatu komunitas manusia mempunyai fungsi aktif dan pasif. Fungsi pasif adalah bahwa seni hanyalah merupakan hasil karya yang dilihat sebagai benda saja. Fungsi aktif adalah bahwa seni mempunyai kekuatan yang aktif untuk memberikan respon terhadap manusia, baik secara individu maupun kelompok.

2.2.2 Bentuk Tari

Bentuk dan isi tari adalah wujud tari. Bentuk dapat dipahami sebagai organisasi dari hasil hubungan kekuatan struktur internal dalam tari yang saling melengkapi. Struktur internal tari mencakup elemen estetis, variasi, kontras, penekanan, transisi/sendi, klimaks, pengembangan dan yang berhubungan dengan penampakan (tata rupa kelengkapan sajian tari) (Jazuli 2016: 45). Elemen dasar sebuah tari adalah Gerak. Gerak merupakan gejala yang paling primer dari kehidupan manusia, dan gerak merupakan media yang paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan, atau merupakan bentuk refleksi spontan dari gerak batin manusia. Gerak juga merupakan alat komunikasi yang mengawali tanda-tanda adanya kehidupan manusia, hal ini diperhatikan sejak kelahiran seorang bayi, akan melakukan gerakan, sebagai tanda bahwa hidup, bahkan seorang bayi akan berkomunikasi kepada ibunya dengan gerak (Widyastutieningrum 2014:35).

Bentuk tidak lepas dari keberadaan struktur, yaitu susunan dari unsur-unsur atau aspek (bahan/material baku dan aspek pendukung). Dalam tari antara tubuh dan gerak tari tidak dapat dipisahkan. Gerak tari adalah gerak yang mengalami perubahan atau proses stilisasi dari gerak wantah (asli) ke gerak murni dan gerak maknawi. Gerak wantah yang telah mengalami stilisasi itu akhirnya dapat dilihat dan dinikmati menjadi gerakan yang memiliki nilai estetika (gerak murni dan gerak

maknawi) (Jazuli, 2011:28). Gerak murni (*pure movement*) atau disebut gerak *wantah* adalah yang disusun dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk artistik (keindahan) dan tidak mempunyai maksud-maksud tertentu. Gerak maknawi (*gesture*) atau disebut gerak tidak *wantah* adalah gerak yang mengandung arti atau maksud tertentu dan telah distilasi (dari *wantah* menjadi tidak *wantah*) (Jazuli 2008:8). Elemen-elemen dasar tari ada 3 yaitu tenaga, ruang dan waktu, adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Tenaga

Tenaga adalah energi atau kekuatan atau aksen yang ditimbulkan penari pada saat menari. Tenaga dalam menari meliputi lemah lembutnya gerak, ketegasan gerak, tekan tenaga dalam setiap gerak yang dilakukan oleh penari saat melakukan gerak tari. Menurut (Tasman 2008:14) tenaga juga disebut energi atau sebuah daya dorong atau sumber terjadinya sebuah proses (bentuk). Penari yang berhasil adalah penari yang mampu menampakkan bentuk gerakannya dalam ungkap estetik karakter dengan cara menyelaraskan semua unsur pada tenaga yang bersumber dari jantung disinari oleh rasa maupun jiwannya.

2. Ruang

Ruang adalah tempat atau wadah untuk melakukan gerak tari. Ruang dibagi menjadi ruang imajiner dan ruang sesungguhnya. Ruang imajiner yaitu ruang yang ditimbulkan akibat efek suatu gerak pada saat penari melakukan gerak tari. Sedangkan ruang sesungguhnya merupakan ruang nyata atau *space* untuk bergerak pada saat penari melakukan gerak tari. Ruang merupakan sebuah wahana yang mempunyai sistem batas. Wahana dan batas suatu ruang untuk sajian gerak tari

sengaja disiapkan koreografer ataupun penari untuk mewartakan proses bahan yang bertenaga dalam waktu (Tasman 2008:15).

3. Waktu

Waktu adalah durasi cepat lambatnya penari melakukan gerak tari dalam sebuah tarian. Waktu bisa dikatakan sebagai tempo. Waktu bisa diterapkan dengan hitungan pada saat penari melakukan gerakan-gerakan dalam tari. Waktu merupakan wacana non fisik sebagai wadah suatu proses. Waktu bersifat tegas dan jelas, bahkan tidak kompromis mengukur kecepatan suatu proses bentuk. Waktu tidak hanya menjelaskan kapan proses itu dimulai, tetapi juga seberapa lama suatu proses bentuk objek (Tasman 2008:17).

Gerak merupakan kebutuhan pokok dalam kehidupan sehari-hari. Gerak dalam seni tari merupakan gerak yang mengandung arti dan maksud tertentu. Setiap gerak tari memiliki tenaga, ruang, dan waktu untuk menjadi kesatuan yang utuh dan memiliki keindahan dalam setiap gerak yang dilakukan. Gerak dalam tari akan terlihat lebih indah apabila didukung oleh unsur pendukung tari. Unsur pendukung dalam tari meliputi iringan, tata rias, tata busana, properti, dan pola lantai.

1. Iringan

Iringan adalah suara yang mengiringi gerak tari. Iringan dapat berupa musik, ketukan atau suara yang lain. Iringan adalah unsur pendukung terpenting dalam tari. Musik dan tari merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Keduanya dari sumber yang sama, yaitu dorongan atau naluri ritmis. Semula manusia menggunakan suaranya dengan teriakan, jeritan dan tangisan guna mengungkapkan perasaannya, seperti perasaan gembira, takut,

terharu, marah. Curt Sachs (dalam Jazuli 2016: 60) mengatakan bahwa pada zaman pra-sejarah andaikata musik dapat dipisahkan dari tari, maka musik tidak memiliki nilai artistik apapun. Iringan merupakan unsur pendukung terpenting dalam sebuah tari.

Berdasarkan bentuk iringan tari dibagi menjadi dua yaitu bentuk internal dan bentuk eksternal. Iringan internal adalah iringan atau bunyi yang ditimbulkan dari diri seorang penari itu sendiri, seperti tarikan nafas, suara-suara penari, efek dari gerakan-gerakan penari berupa tepuk tangan dan hentakan kaki, dapat pula bunyi-bunyi yang ditimbulkan dari perlengkapan busana dari penari. Iringan bentuk eksternal adalah iringan yang bersumber dari luar penari misalnya, gamelan, orkestra musik, perkusi dan sebagainya. Berdasarkan fungsinya iringan dibedakan menjadi 3 yaitu sebagai pengiring tari, sebagai pemberi suasana, dan sebagai ilustrasi dalam tari.

2. Tata Rias

Tata rias adalah usaha seseorang untuk mempercantik diri. Bagi seorang penari, rias merupakan hal yang penting. Rias juga merupakan hal yang paling peka di hadapan penonton, karena penonton biasanya sebelum menikmati tarian selalu memperhatikan wajah penarinya, baik untuk mengetahui tokoh atau peran yang sedang dibawakan maupun untuk mengetahui siapa penarinya. Misalnya apakah penarinya tambah cantik, apakah rias penari mencerminkan karakter peran yang sedang dilakukan, dan sebagainya (Jazuli 2016: 61).

3. Tata Busana

Tata busana adalah usaha seseorang untuk memadukan busana yang akan digunakan untuk suatu acara tertentu. Busana dalam tari biasa disebut dengan kostum tari. Semula pakaian yang dikenakan oleh para penari adalah pakaian sehari-hari. Seiring perkembangan, pakaian tari telah disesuaikan dengan kebutuhan tarinya. Fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari.

Busana tari yang baik bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh semata, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari. Oleh karena itu, dalam penataan dan penggunaan busana tari hendaknya mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: Busana tari hendaknya enak dipakai (etis) dan sedap dilihat oleh penonton, penataan busana hendaknya bisa merangsang imajinasi penonton, Desain busana harus memperhatikan bentuk-bentuk gerak tarinya agar tidak mengganggu gerakan penari, Keharmonisan dalam pemilihan atau memadukan warna-warna sangat penting terutama harus diperhatikan efek terhadap tata cahaya (Jazuli 2016: 61).

4. Properti

Properti adalah segala perlengkapan atau peralatan yang terkait langsung dengan penari, seperti berbagai bentuk senjata, asesoris yang digunakan dalam menari. Properti merupakan alat atau perlengkapan tambahan untuk membantu penampilan tari. *Dance Properti* adalah segala perlengkapan atau peralatan yang terkait langsung dengan penari, seperti berbagai bentuk senjata dan aksesoris yang digunakan dalam menari. *Stage Properti* adalah segala perlengkapan atau peralatan

yang terkait langsung dengan pentas/ pemanggungan guna mendukung suatu pertunjukan tari, seperti bentuk hiasan, pepohonan, bingkai, dan gambar-gambar yang berbeda pada latar belakang (*backdrop*) (Jazuli 2016:62-63).

5. Pola Lantai

Pola lantai adalah susunan formasi yang dilakukan oleh seorang penari dengan perpindahan, pergerakan atau pergeseran posisi dalam sebuah ruang untuk melakukan gerak tari. Pola lantai atau *gawang* dalam sajian tari merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi penting dalam aktualisasi visual. Pola lantai merupakan garis yang dibentuk dari gerak tubuh penari yang terlintas pada lantai. Beragam jenis garis yang dibentuk penari pada lantai atau panggung pertunjukan merupakan garis imajiner yang dapat ditangkap dengan kepekaan rasa (Maryono, 2015: 58).

2.2.3 Tari Tradisional Kerakyatan

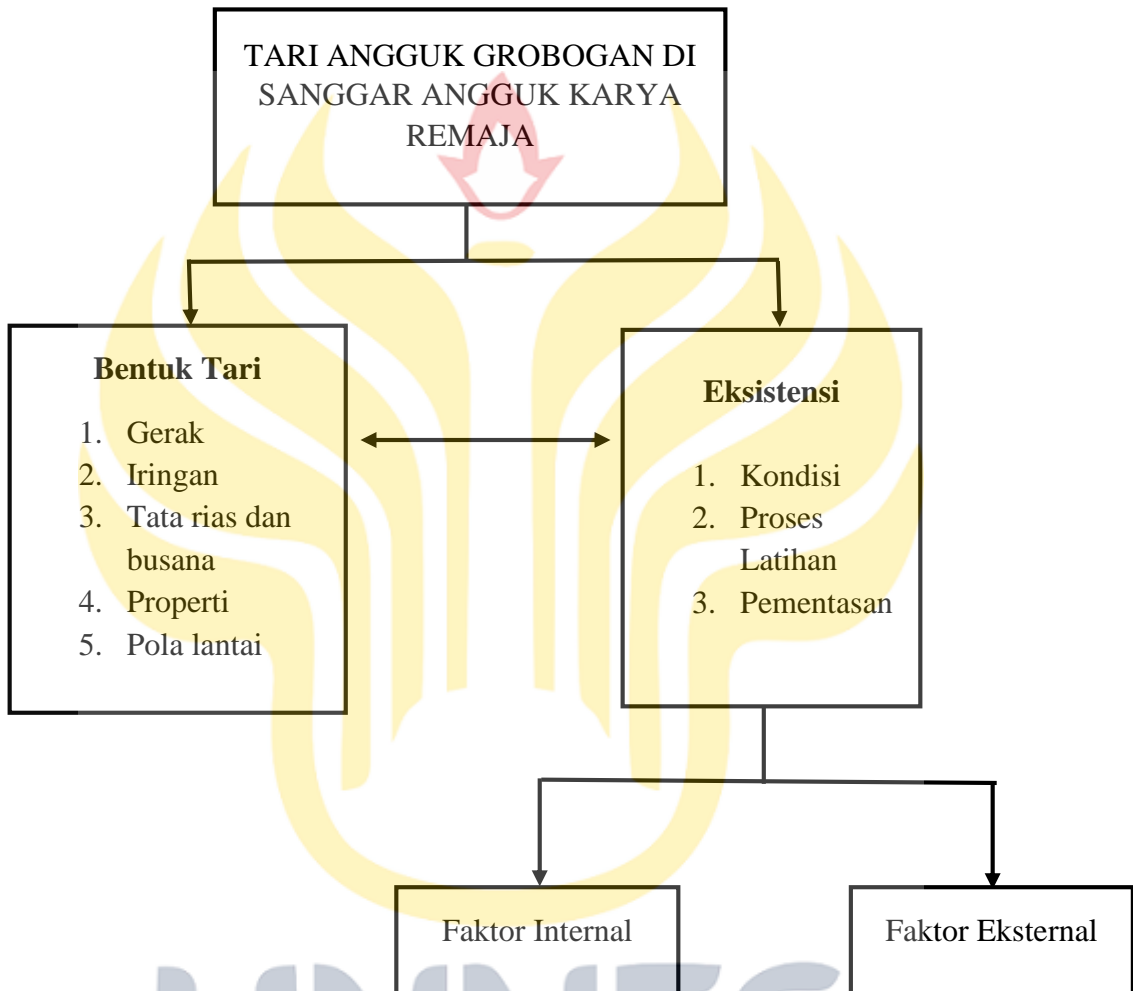
Tari adalah sebuah gerak tubuh dari manusia. Tari adalah bentuk yang peka dari perasaan yang dialami manusia sebagai suatu pencurahan kekuatan; meskipun ekspresi yang berbentuk gerak kadang-kadang secara empirik tidak nampak jelas tetapi sebenarnya penari itu dalam dirinya terdapat pula gerakan (Hadi,2011: 10). Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah (Soedarsono,1977: 17). Seni tari adalah ciptaan manusia berupa gerak-gerak ritmis yang indah (Hadi,2005: 13). Tari adalah gerak ritmis yang dilakukan untuk maksud yang melewati kegunaannya. Dasar semua definisi tari adalah anggitan ritme atau gerak yang terpolo (Royce,2007: 4).

Tari dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu tari tradisional dan non-tradisional. Tari tradisional merupakan kesenian masyarakat dalam bentuk yang dapat menimbulkan rasa indah yang di ciptakan sendiri oleh anggota masyarakat yang hasilnya merupakan milik bersama (Alwi dalam Wulandari 2017: 4). Beberapa teori yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa tari selalu berkaitan dengan gerak yang merupakan ungkapan ekspresi pencipta tari. Tari merupakan salah satu cabang seni pertunjukan yang menggunakan tubuh sebagai media ungkap ekspresi pencipta tari. Tari tak lepas dari keindahan, agar sebuah gerak dapat terlihat indah maka gerak tersebut harus digayakan. Maka dapat dipahami pengertian tari adalah sebuah seni yang digunakan sebagai media ungkapan ekspresi manusia melalui gerak tubuh yang sudah diatur untuk menghasilkan keindahan.

Tari rakyat merupakan jenis tari-tarian yang hidup dan berkembang pada masyarakat pedesaan. Bentuk-bentuk tari yang lahir dari pedesaan secara karakteristik merupakan refleksi budaya masyarakatnya yang cara hidupnya bersifat komunal, bersahaja, tidak mengalami kerumitan dalam gerak tari, monoton, lebih mengutamakan rasa solidaritas dan semangat gotong royong, dalam masyarakat pedesaan yang demikian sehingga jenis-jenis tari yang muncul lebih tampak sebagai bentuk tarian yang memiliki ciri-ciri garap sebagai berikut: berkelompok, sederhana, dan lugas (Maryono 2012:16). Tari tradisional Kerakyatan merupakan tari yang berkembang dilingkungan masyarakat. Tari kerakyatan biasanya ditarikan tanpa diketahui secara pasti siapa penciptanya. Tari

Kerakyatan memiliki gerakan yang monoton. Namun, tari Kerakyatan senantiasa dikembangkan oleh masyarakat untuk menjaga kelestariannya.

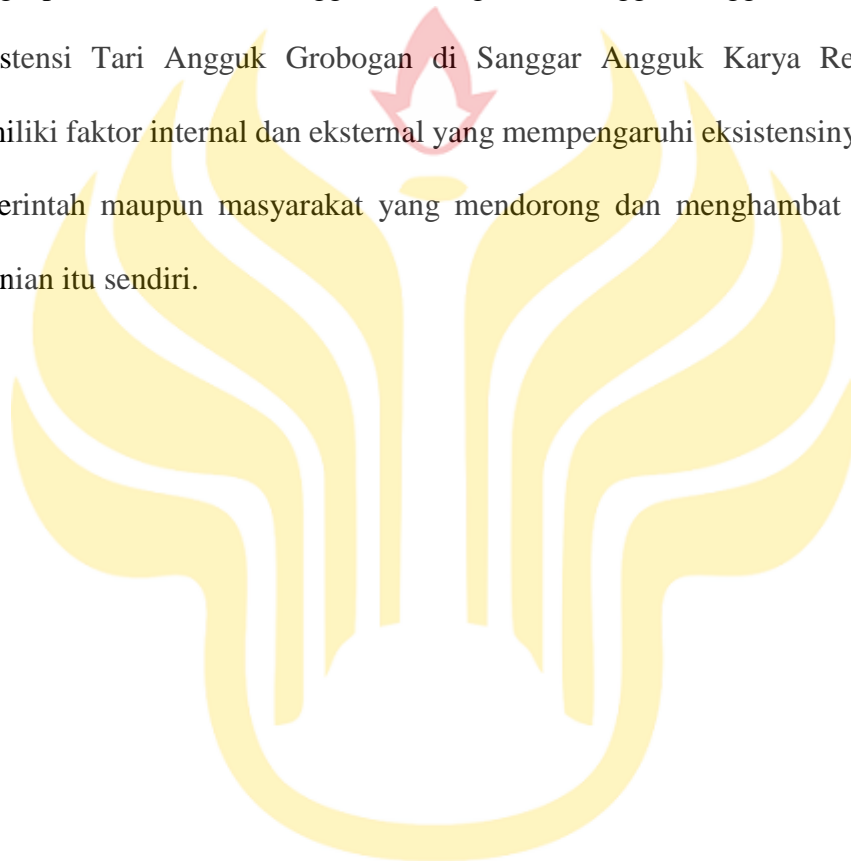
2.3 Kerangka Berpikir



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir
(Sumber Handayani, 2018)

Penelitian ini mendeskripsikan tentang Eksistensi Tari Angguk Grobogan di Sanggar Angguk Karya Remaja Desa Karangrejo Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan. Eksistensi dapat diketahui melalui keadaan sosial masyarakat yang menjadi latar belakang keberadaan sebuah kesenian. Penelitian ini mengulas tentang bentuk Tari Angguk Grobogan di Sanggar Angguk Karya Remaja

yang meliputi gerak, iringan, tata rias dan busana, properti dan pola lantai. Sebuah kesenian yang terdapat dalam sebuah sanggar tentu pernah pentas dalam sebuah acara, maka dari itu peneliti juga mendeskripsikan tentang kondisi, proses latihan hingga pementasan Tari Angguk Grobogan di Sanggar Angguk Karya Remaja. Eksistensi Tari Angguk Grobogan di Sanggar Angguk Karya Remaja tentu memiliki faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi eksistensinya, baik dari pemerintah maupun masyarakat yang mendorong dan menghambat keberadaan kesenian itu sendiri.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, dapat disimpulkan bahwa Tari Angguk Grobogan di Sanggar Angguk Karya Remaja Desa Karangrejo Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan memiliki bentuk tari berupa gerak dan elemen pendukung tari seperti iringan, rias, busana, property dan pola lantai. Tari Angguk Grobogan merupakan tari yang menggunakan media tari berupa kipas. Gerak khas dalam Tari Angguk Grobogan yaitu pada gerak *Nyapu kipas*. Tari Angguk Grobogan memakai kostum seperti kostum prajurit yaitu baju, celana, rompi, kaos kaki, kacamata dan lengkap dengan topi.

Eksistensi Tari Angguk Grobogan di Sanggar Angguk Karya Remaja dimulai sejak tahun 1960-an namun, Tari Angguk Grobogan sempat menghilang karena perkembangan jaman yang semakin pesat. Tari Angguk Grobogan mulai muncul kembali pada tahun 2004. Pada Tahun 2004 hingga tahun 2008, Sanggar Angguk Karya Remaja mulai mementaskan kembali Tari Angguk Grobogan. Tahun 2008 Sanggar Angguk Karya Remaja mewakili Kabupaten Grobogan untuk mengikuti Festival Budaya di Bali.

Hasil penelitian penerapan metode *neuro-fuzzy* menggunakan *information gain* untuk meningkatkan akurasi pada penentuan daerah rawan longsor, menggunakan data tanah longsor di Kabupaten Banjarnegara, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Dua tahun kemudian Sanggar Angguk Karya Remaja

mulai banyak tawaran untuk mengisi acara hingga tahun 2018. Tari Angguk Grobogan mengalami kemunduran pada tahun 2012 dan mengalami kemajuan dan eksis pada tahun 2018.

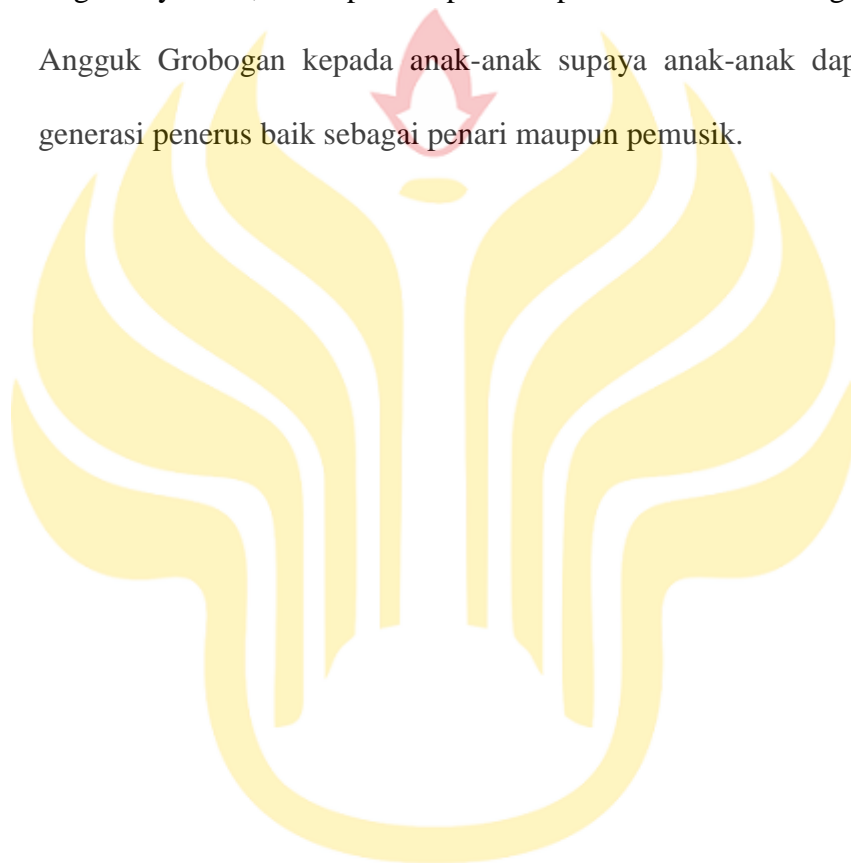
Faktor yang mempengaruhi Eksistensi Tari Angguk Grobogan yaitu faktor internal maupun eksternal. Faktor internal merupakan faktor dari Sanggar maupun faktor dari penari maupun pemusik yang mendorong serta menghambat perkembangan Tari Angguk Grobogan. Faktor eksternal merupakan faktor dari pemerintah yang mendorong Tari Angguk Grobogan tetap ada hingga sekarang.

5.2 Saran

Berdasarkan Penelitian Tari Angguk Grobogan di Sanggar Angguk Karya Remaja Desa Karangrejo Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan, peneliti memberi saran sebagai berikut:

1. Bagi Sanggar Angguk Karya Remaja Desa Karangrejo Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan, lebih memperhatikan dokumentasi Sanggar baik dokumentasi tertulis maupun dokumentasi gambar atau audio visual.
2. Bagi Penari Tari Angguk Grobogan, lebih bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam proses latihan untuk memperjelas teknik gerak, agar penari Tari Angguk Grobogan lebih bagus lagi dalam menarikan Tari Angguk Grobogan.

3. Bagi pemusik Tari Angguk Grobogan di Sanggar Angguk Karya Remaja, alangkah baiknya mencari banyak generasi penerus untuk dilatih memainkan alat musik pengiring Tari Angguk Grobogan.
4. Bagi masyarakat, diharapkan dapat memperkenalkan dan mengajarkan Tari Angguk Grobogan kepada anak-anak supaya anak-anak dapat menjadi generasi penerus baik sebagai penari maupun pemusik.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG